

E-ISSN: 2722-5682

P-ISSN: 1907-5286

Jurnal **ANALA**

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR

VOL. 7, NO.1 , FEBRUARI 2019



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DWIJENDRA**

Jurnal Anala adalah jurnal ilmiah arsitektur yang diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra 2 (dua) kali dalam setahun. Kata Anala berasal dari nama tokoh mitologi Hindu Bali. Anala, adalah anak, dari *dewanya* para *undagi* (arsitek tradisional Bali), yaitu *Ida Bhatara Wiswakarma* yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para *Undagi* (arsitek tradisional) tentang tata cara membangun rumah secara tradisional.

Info Jurnal:

p-ISSN : [1907-5286](#) | e-ISSN : [2722-5682](#)

Indexed by:



Editorial Office

Fakultas Teknik Kampus Universitas Dwijendra Lantai 2. Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233.

jurnalanala@undwi.ac.id

Principal Contact

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari
Universitas Dwijendra
Phone 085738776698
agungratih@undwi.ac.id

Support Contact

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja
Universitas Dwijendra
Phone 081338700939
aryabagus@undwi.ac.id

Editorial team

Editor in Chief

Frysa Wiriantari ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Ketut Adhimastra ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Editorial Board

I Gusti Ngurah Tri Adiputra ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, Denpasar

Reviewer

Titien Saraswati ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Ngakan Suweca ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar

I Wayan Runa ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Warmadewa, Denpasar

Sf. Rachmat Budihardjo ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Putu Gde Ery Suardana ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Nyoman Gde Suardana ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Manager Editor

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

A. A. Ayu Sri Ratih Yulianasari ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Layout Editor

Desak Made Sukma Widiyani ([Google Scholar](#)), ([Sinta ID](#)), Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Sekretariat

I Wayan Gde Pradnyana, S. Ag., M.Pdh, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

Daftar Isi

PEMBANGUNAN PELINGGIH SURYA I Made Diana Desak Made Sukma Widiyani,ST, MT.	1-9
PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT UMA BEI KMEDA DI DESA LOROTOLUS KABUPATEN MALAKA - NTT Deni Yosef Nahak Berek Frysa Wiriantari, S.T., M.Ars	10-16
PROSES PEMBANGUNAN DAN FUNGSI RUANG RUMAH NIANG DI DESA WAE REBO Karolus Torto Tandí Ir. I Ketut Adhimastra, M.Erg.	17-23
MAKNA SETIAP BAGIAN PADA RUMAH ADAT SUMBA KABIZZU UMBU DEDO-SUMBA BARAT DAYA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SETEMPAT Gerardus Ouda Ngara Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars.	24-32
PENGARUH TEMBOK BERJAMUR DAN CARA MENGATASINYA M.Komang Angga Aji Sukmawan Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M.Erg.	33-37
PROSES PERGANTIAAN XADAN PADA UMA LULIK DI DESA LOROTOLUS KABUPATEN MALAKA Pura Tanya Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja, S.T., M.T.	38-43

PEMBANGUNAN PELINGGIH SURYA

I Made Diana

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Gerhana263@gmail.com

Desak Made Sukma Widiyani, ST, MT.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
sukmawidiyani@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya pulau Bali mempunyai banyak kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan-keiasaan yang berbeda di setiap wilayah mengikuti *desa kala patra*. Akan tetapi ada banyak hal yang tidak bisa lepas dan mempunyai ikatan serta merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu yaitu mempunyai tempat suci di masing-masing rumah yang disebut *merajan* (*pelinggih*), dan dilengkapi dengan *pelinggih surya* yang merupakan stana dari *Bhatara Surya* atau *Siwa Raditya* yang menjaga kestabilan dan keseimbangan pekarangan rumah biasanya berbentuk *padma* yang berada ditengah *natah* rumah yang pada umumnya di Bali disebut; *Pelinggih pengijeng karang* / sebagai penjaga (*Surya natah* / yang menyinari). *Pelinggih Surya* ini sebagai simbolis yang digunakan untuk menghaturkan sesaji yang dipersembahkan kepada *Betara Surya* (dewa matahari) sang hyang *Surya* / *Siwa Raditya* sebagai saksi segala kegiatan manusia khususnya spiritual (*yadnya*). Sistem pemujaan dewa matahari disebut *surya sewana* dilakukan pada waktu matahari terbit dan matahari terbenam menjadi ciri penganut sekta *Sora*. Setiap ritual agama di Bali selalu dilakukan pemujaan terhadap dewa *Surya* sebagai dewa yang memberikan persaksian bahwa seorang telah melakukan *yadnya busana* (*wastra*) yang digunakan dalam *pelinggih surya* yaitu; kain berwarna putih sebagai simbol kesucian, *Bebantenan* (*upakara*) yang dipersembahkan di *pelinggih surya* yaitu; tegteg *Daksina* dan runtutanya *canang ketipat kelanan*. Dalam hal pembangunan tempat suci kita sebagai warga masyarakat Bali yang beragama Hindu khususnya mempunyai tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaga, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai dan norma adat istiadat Bali yang merupakan kebudayaan dan warisan leluhur dari generasi ke generasi. Dan untuk lebih memahami tentang arti dan fungsi dari keberadaan *pelinggih surya* tentunya kita sebagai generasi harus mencari informasi yang akurat mengenai *pelinggih surya* yaitu dengan mencari literatur, melakukan observasi serta melakukan perbandingan di beberapa tempat, dan mencari penjelasan kepada yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti, *Pedanda*, *Undagi*, *Tukang Banten* dll.

Kata Kunci: Pembangunan, Pelinggih Surya, Bali

Abstract

Basically the island of Bali has many cultures, customs, habits that are different in each region following the *Kala Patra* village. However, there are many things that cannot be separated and have ties and it is a must for Balinese people, especially those who are Hindus, namely having a holy place in each house called *merajan* (*pelinggih*). And equipped with a solar *pelinggih* which is the stana of the solar *Bhatara*. or *Siwa Raditya* who maintains the stability and balance of the house yard, usually in the form of a lotus in the middle of the house's *natah* which is generally called Bali; *Pelinggih pengijeng coral* / as a guard (*Surya natah* / who shines). This *pelinggih* is symbolic to make offerings offered to *Betara Surya* (sun god) the hyang *Surya* / *Siwa Raditya* as a witness to all human activities, especially spiritual (*yadnya*). The system of worshipping the sun god, called *surya sewana*, is performed at sunrise and sunset, which characterizes followers of the *Sora* sect. Every religious ritual in Bali is always worshiped by the god of the sun as a god who testifies that someone has done the *yadnya* clothes (*wastra*) used in the solar *pelinggih*, namely; white cloth as a symbol of purity, *Bebantenan* (*upakara*) which is offered on the *pelinggih* of the sun, namely; *Tegteg Daksina* and its runtutanya tapered off.

In terms of the construction of sacred places, we as Balinese citizens who are Hindu in particular have the responsibility and obligation to maintain, preserve and maintain the values and norms of Balinese customs, which are culture and ancestral heritage from generation to generation. And to better understand the meaning and function of the existence of the solar *pelinggih*, of course we as a generation must look for accurate information about the solar *pelinggih*, namely by looking for literature, making observations and making comparisons in several places, and looking for

explanations to those who are competent and reliable in this problem such as Pedanda, Undagi, Tukang Banten etc.

Keyword: *Contruction, Pelinggih Surya, Bali*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan jaman seperti saat ini yang begitu pesat dalam segala bidang,tanpa kita sadari banyak nilai-nilai kebudayaan yang kita miliki mulai bergeser mengikuti perkembangan dan jaman secara nasional, sehingga berdampak pada pemahaman generasi tentang keberadaan, fungsi serta filosofi yang berkaitan dengan kebudayaan serta keagamaan,yaitu tempat suci, Salah satu nya adalah keberadaan dan fungsi dari *peinggih surya*.Oleh sebab itu kita sebagai generasi mempunyai kewajiban untuk mempertahankan dan menjaga serta mencari pemahaman melalui literatur,ataupun orang yang berkompeten seperti pedanda,undagi dll, sehingga kita bisa mendapatkan informasi sebagai bahan untuk mempelajari agar mengetahui tentang filosofi,fungsi dan keberadaan *peinggih surya*. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama sebagai warga masyarakat bali yang beragama hindu khususnya mempunyai kewajiban untuk menjaga, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai dan norma adat istiadat bali yang merupakan kebudayaan dan warisan leluhur dari generasi ke generasi. Dilihat dari keberadaan masyarakat bali saat ini sedang mengalami penurunan pemahaman tentang arti,bentuk nama serta fungsi dari beberapa tempat suci yang ada di sekeliling kita bahkan di area rumah sendiri. Dalam tugas ini saya akan mengangkat salah satu bangunan tempat suci yang ada di pekarangan rumah yaitu: PELINGGIH SURYA.dengan tujuan agar kita sebagai masyarakat bali khususnya agama hindu lebih memahami tentang filosofi,arti,fungsi dan penempatan *peinggih surya* pada pekarangan rumah(natah).

Studi tentang bangunan *peinggih surya* di lakukan guna lebih mendalami lagi sebagian dari ilmu pengetahuan arsitektur traditional Bali yang mendekati kebenaran, sehingga arah pengemangan nilai luhur yang tinggi dari warisan nenek moyang kita menjadi kokoh dan kuat, dan juga dapat diungkapkan untuk menambah pembendaharaan kebudayaan bangsa sebagai salah satu bahan informasi dan gambaran yang menyeluruh bagi masyarakat Bali khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pelinggih Surya merupakan stana dari bhatarasurya atau siwa raditya yang menjaga kestabilan dan keseimbangan pekarangan rumah biasanya berbentuk padma sari sebagai simbolis yang digunakan untuk menghaturkan sesaji yang dipersembahkan kepada betara surya(dewa matahari) sang hyang surya/siwa raditya sebagai saksi segala kegiatan manusia khususnya spiritual(yadnya). *Pelinggih surya* juga merupakan salah satu bangunan pelinggih yang wajib ada dalam setiap pekarangan rumah yang terletak di natah sebagai simbol dari tempat linggih dewa surya yang tak lain merupakan dewa matahari dalam kepercayaan pemeluk agama hindu di bali. Keberadaan pelinggih surya bisa dibidang merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat hindu bali kepada dewa surya yang merupakan dewa dari segala sumber kehidupan yang berperan sebagai dewa matahari yang memberikan sinar setiap hari sehingga manusia bisa beraktivitas dengan normal. Dalam pembangunan surya menggunakan konsep arah mata angin dan hulu teben yang dimana penempatan *peinggih surya* menghadap ke arah barat agar pada saat kita melakukan persembahyangan menghadap ke hulu yang mana lumbrahya orang melakukan persembahyangan menghadap kearah timur ataupun utara yang dijadikan hulu atau luanan.

1.1 Permasalahan Penelitian

Adanya perbedaan jenis bentuk bangunan *surya* sesuai desa kala patra dimana tempat itu berada maka perlu adanya studi khusus tentang bangunan surya yang nanti bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam perencanaan atau pembuatan bangunan *peinggih surya*

1.2 Wawasan Dan Rencana Pemecahan

Dalam pembangunan surya natah harus sesuai dengan *desa kala patra* dimana pelinggih itu dibangun agar tidak menyimpang dengan aturan adat dan budaya serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di tempat tersebut

1.3 Rumusan Masalah

- Apa nilai nilai pilosofi yang melatar belakangi pembangunan pelinggih surya?
- Bagaimana fungsi,bentuk dan makna dari pelinggih surya dikaitkan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat hindu bali?
- Bagaimana proses pembangunan pelinggih surya di bali?

1.4 Tujuan

- Untuk mengetahui apa nilai nilai filosofi yang melatar belakangi pembangunan pelinggih surya
- Untuk mengetahui apa fungsi,bentuk dan makna dari pelinggih surya dikaitkan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat dibali
- Untuk mengetahui proses pembangunan pelinggih surya

2. METODE

1.Pencarian data

Dalam pengumpulan data-data yang dapat mendukung penulisan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu :

- Studi literature yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada.
- Observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa *sample* yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam perancangan.
- Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti, *Pedanda, Undagi, Tukang banten* dll.

2.Analisa data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui literatur,observasi dan melakukan wawancara langsung maka dapat dituangkan dalam data yang nantinya menjadi informasi baru agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan yang ditemukan dilapangan.

3.Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan analisa data maka selanjutnya membuat sebuah kesimpulan dengan menterjemahkan inti pokok permasalahan yang telah dibahas dari beberapa data yang didapatkan melalui literatur,observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelinggih (sangah) Surya merupakan stana dari bhatara surya atau siwa raditya yang menjaga kestabilan dan keseimbangan pekarangan rumah biasanya berbentuk padma yang berada ditengah natah rumah yang pada umumnya dibali disebut;Pelinggih pengijeng karang/ sebagai penjaga(Surya natah/ yang menyinari)

Pelinggih ini sebagai simbolis yang digunakan untuk menghaturkan sesaji yang dipersembahkan kepada betara surya(dewa matahari) sang hyang surya/siwa raditya sebagai saksi segala kegiatan manusia khususnya spiritual(yadnya).Sistem pemujaan dewa matahari disebut surya sewana dilakukan pada waktu matahari terbit dan matahari terbenam menjadi ciri penganut sekta sora.

Setiap ritual agama dibali selalu dilakukan pemujaan terhadap dewa surya sebagai dewa yang memberikan persaksian bahwa seorang telah melakukan yadnya. busana (wastra) yang digunakan dalam pelinggih surya yaitu; kain berwarna putih sebagai simbol kesucian. Bebantenan (upakara) yang dipersembahkan dipelinggih surya yaitu; tegteg daksina dan runtutanya canang ketipat kelanan. Bukti dari kristalisasi sekte ini dalam siwa siddhanta yang masih kita dapat liat yaitu penggunaan sebuah mantra yang mengagungkan dewa siwa raditya dalam kramaning sembah.

Pelinggih surya merupakan salah satu bangunan pelinggih yang wajib ada dalam setiap pekarangan rumah yang terletak di natah sebagai simbol dari tempat linggih dewa surya yang tak lain merupakan dewa matahari dalam kepercayaan pemeluk agama hindu di bali. Keberadaan pelinggih surya bisa dibilang merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat hindu bali kepada dewa surya yang merupakan dewa dari segala sumber kehidupan yang berperan sebagai dewa matahari yang memberikan sinar setiap hari sehingga manusia bisa beraktivitas dengan normal. Dalam pembangunan surya menggunakan konsep arah mata angin dan hulu teben yang dimana penempatan pelinggih surya menghadap kearah barat agar pada saat kita melakukan persembahyangan menghadap ke hulu yang mana lumbrahya orang melakukan persembahyangan menghadap kearah timur ataupun utara yang dijadikan hulu atau luanan.

Adapun beberapa landasan tata ruang, tata letak, dan tata bangunan yaitu dapat dibagi dalam :

- a. Keseimbangan alam. Wujud perumahan umat Hindu bentuk keseimbangan antara alam Dewa, alam manusia dan alam Bhuta yang diwujudkan dalam satu perumahan terdapat tempat pemujaan, tempat tinggal dan pekarangan dengan penunggu karangnya yang dikenal dengan istilah Tri Hita Karana.
- b. Rwa bhineda, Hulu Teben, Purusa pradhana. Rwa Bhinedha diwujudkan dengan bentuk Hulu Teben (hilir). Yang dimaksud dengan hulu adalah arah atau terbit matahari, arah gunung dan arah jalan raya (margi agung). Perwujudan purusa pradhana adalah dalam bentuk penyediaan natar. Sebagai ruang yang merupakan pertemuan antara akasa dan pertiwi.
- c. Tri Angga dan Tri Mandala. Pekarangan Rumah Umat Hindu secara garis besar di bagi menjadi 3 bagian (tri mandala) yaitu utama mandala untuk penempatan bangunan yang bernilai utama seperti, tempat pemujaan. Madya mandala untuk penempatan bangunan yang bernilai madya yaitu tempat tinggal penghuni. Dan nista mandala untuk penempatan bangunan yang bernilai nista yaitu, kandang babi atau sapi. Secara vertical masing – masing bangunan dibagi menjadi 3 bagian (tri angga) yaitu utama angga adalah atap, madya angga adalah badan bangunan yang terdiri dari tiang dan dinding, serta nista angga adalah batur atau pondasi.
- d. Harmonisasi dengan potensi lingkungan. Harmonisasi dengan lingkungan di wujudkan dengan memanfaatkan potensi setempat seperti, bahan bangunan dan prinsip-prinsip bangunan Hindu.

Dalam ajaran Asta Kosala – Kosali dan Asta Bhumi kaidah rancangan bangunan pelinggih *surya* sebagai stana dewa matahari yang memberi kehidupan pada setiap ciptaan tuhan dan sebagai saksi dari setiap kegiatan manusia.

Dalam arsitektur Bali mengandung filosofi symbol dari Bhuana Agung dengan Trilokanya, (sumber : Asta Kosali Ny. Gd. Bendesa K. Tonjaya) yaitu :

- Bhur Loka (alam bhuta / hewan)
- Bwas Loka (alam manusia)
- Swah Loka (alam dewa)

Sedangkan dalam bhuana Alit (badan manusia) juga di bagi 3 bagian, disebut “ Tri Angga “:

- *Nistama Angga* (kaki)
- *Madya Angga* (badan)
- *Utama Angga* (kepala)

Arsitektur Bali mengikuti konsep Bhuana Agung dengan pembagian menjadi 3 bagian, dan memiliki hitungan ganjil seperti 1,3,5,7,9, dan seterusnya. Bangunan itu sendiri merupakan simbol dari Bhuana Agung dengan Trilokanya, yaitu :

- Pondasi dan lantai sebagai kaki (Bhur Loka)
- Konstruksi Vertikal (pasangan bataran) sebagai badan (Bwas Loka)
- Rong atau atap sebagai kepala (Swah Loka)

Dasar-dasar yang digunakan dalam bangunan pelinggih surya yakni menggunakan petunjuk-petunjuk lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi. Adapun ukuran – ukuran dasar yang digunakan berdasarkan ukuran tubuh si pemilik, Pelinggih surya pada umumnya berbentuk padmasari. Sebagaimana halnya proses pembangunan pada bangunan Tradisional Bali pada umumnya, proses pembangunan pelinggih surya juga harus melalui proses dan upacara mulai dari persiapan sampai selesai.

Dalam proses persiapan ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan yaitu untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai pemilik pelinggih surya yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu. Sesudah bahan-bahan dipersiapkan, lalu pada tahap selanjutnya adalah tahap pengerjaan, yang dimulai dari pengerjaan bagian bawah yaitu *bataran* sampai pada ronggan.

a. Pengerjaan bagian bawah atau *batarannya*.

Pada bagian *bataran* terdapat tepas hujan, *bataran* dan *undag* yang sudah diperhitungkan dimensinya pada saat perencanaan. Sebelum pemasangan *tepas hujan* dan *batarannya* terlebih dahulu ada beberapa tahap proses dan upacara yang dilaksanakan mulai dari

- 1) Proses upacara *nyukat*, yang bertujuan untuk menentukan posisi surya yang akan dibangun, serta denah dimensi surya.
- 2) Proses dan upacara *ngruak*, yang bertujuan membersihkan lahan yang akan dibangun dan sekaligus membuat lubang pondasi sesuai dengan sukat.
- 3) Proses dan upacara *nasarin*, yaitu peletakan batu pertama pada bangunan yang menggunakan sarana upacara.

Setelah proses upacara *nasarin* selesai baru dilanjutkan dengan proses pengerjaan *batarannya*. Setelah pelinggih surya selesai secara keseluruhan, sebelum diupacarai, terlebih dahulu dibersihkan secara fisik yang disebut dengan *ngeresikin*. Setelah benar-benar bersih, baru dibuatkan upacara terakhir yaitu *melaspas*.

Adapun bentuk pelinggih surya natah yaitu sebagai berikut:



Gambar:1. Tampak depan pelinggih surya br.kedua desa baha
(Sumber : studi lapangan)



Gambar 2. photo tampak samping pelinggih surya br.kedua,desa baha
(Sumber : studi lapangan)

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahawa *Pelinggih Surya* merupakan stana dari bhata surya atau siwa raditya yang menjaga kestabilan dan keseimbangan pekarangan rumah biasanya berbentuk padma yang berada ditengah natah rumah yang pada umumnya dibali disebut;Pelinggih pengijeng karang/ sebagai penjaga(Surya natah/ yang menyinari).*Pelinggih surya* sebagai simbolis yang digunakan untuk menghaturkan sesaji yang dipersembahkan kepada betara surya(dewa matahari) sang hyang surya/siwa raditya sebagai saksi segala kegiatan manusia khususnya spiritual(yadnya). Setiap ritual agama dibali selalu dilakukan pemujaan terhadap dewa surya sebagai dewa yang memberikan persaksian bahwa seorang telah melakukan yadnya. Dalam ajaran Asta Kosala – Kosali dan Asta Bhumi kaidah rancangan bangunan pelinggih *surya* sebagai stana dewa matahari yang memberi kehidupan pada setiap ciptaan tuhan dan sebagai saksi dari setiap kegiatan manusia. Dasar-dasar yang digunakan dalam bangunan pelinggih surya yakni menggunakan petunjuk-petunjuk lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi. Adapun ukuran – ukuran dasar yang di gunakan berdasarkan ukuran tubuh si pemilik, Pelinggih surya pada umumnya berbentuk padmasari. Sebagaimana halnya proses pembangunan pada bangunan Tradisional Bali pada umumnya, proses pembangunan pelinggih surya juga harus melalui proses dan upacara mulai dari persiapan sampai selesai.diantaranya nyukat,ngeruak,nasarin,mereresik dan yang terakhir melaspas.

5.DAFTAR PUSTAKA

Babad Bali. 2014. Asta Kosala – Kosali. Tersedia pada <http://www.babadbali.com/>.

Bappeda tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982, Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keserasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradis dan Teknologi. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.

- Dwijendra. N. K. Acwin 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Udayana University Press, halaman: 121.
- Dwijendra. N. K. Acwin 2009. *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*: Udayan University Press; Denpasar Bali.
- Gelebet, I Nyoman. Dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- Gelebet, I Nyoman. 1984. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Penerbit Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT UMA BEI KMEDA DI DESA LOROTOLUS KABUPATEN MALAKA - NTT

Deni Yosef Nahak Berek

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra Denpasar
deniyosef456@gmail.com

Frysa Wiriantari, ST, MT.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
maheswarimolek@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan arsitekturnya. Sudah sejak lama, nenek moyang Bangsa Indonesia memiliki pengetahuan tentang teknologi bangunan yang cukup maju pada jamanannya. Penemuan tentang beberapa arsitektur jaman prasejarah membuktikan bahwa sesungguhnya arsitektur sudah ada sejak jaman itu. Pengetahuan tentang penggunaan bahan material yang banyak tersedia di alam sekitarnya sudah berkembang pada saat itu serta upaya untuk menggabungkan material tersebut menjadi sebuah Sistem Struktur dan Konstruksi yang sangat kuat dan sesuai dengan fungsinya masih dapat kita jumpai sampai saat ini. Tetapi apapun bentuk bangunannya, itu membuktikan bahwa Rasa Seni dan nilai Estetikanya sangat dijunjung tinggi pada jaman itu karena arsitekturnya sejalan dengan kekuatan struktur dan konstruksinya. Arsitektur jaman dulu selalu memakai material / bahan bangunan tradisional yang secara alamiah namun dapat menghasilkan suatu wadah yang mempunyai fungsional dan fleksibel.

penelitian tentang arsitektur lainnya telah banyak menjelaskan bahwa gaya arsitektur vernacular adalah sangat cocok dengan kehidupan jaman itu sebab arsitektur vernacular gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan bangunan dan mencerminkan tradisi lokal. secara keseluruhan dalam pertimbangan praktis, seperti menunjukkan adaptasi terhadap iklim lokal, geografi, dan lingkungan atau dalam perlengkapan dan keterbatasan-keterbatasan materi tertentu yang digunakan dalam konstruksi. Penelitian lain juga telah berusaha menjelaskan setiap aspek desain pada masyarakat skala kecil berdasarkan prinsip kosmologi, yang diturunkan oleh leluhurnya. Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan sala satu gaya vernacular yang proses pembangunannya masih di pertahankan tradisinya sampai saat ini.

Kata kunci: Tradisi, Rumah Adat, Tradisional

Abstract

Indonesia is a nation that is rich in culture and architecture. It has been a long time since the ancestors of the Indonesian nation had knowledge of building technology which was quite advanced at that time. The discovery of some prehistoric architecture proves that in fact architecture has existed since that time. Knowledge about the use of materials that are widely available in the natural environment has developed at that time and efforts to combine these materials into a very strong Structure and Construction System and in accordance with its function can still be encountered today. But whatever the shape of the building, it proves that the sense of art and its aesthetic value were highly respected at that time because the architecture was in line with the strength of the structure and construction. Ancient architecture always used traditional building materials that were natural but could produce a container that was functional and flexible

Other architectural studies have explained that the vernacular architectural style is very suitable for the life of that era because vernacular architecture is an architectural style designed based on local

needs, the availability of building materials and reflects local traditions. Overall in practical considerations, such as showing adaptation to local climates, geography, and environment or in the equipment and limitations of certain materials used in construction. Other studies have also attempted to explain every aspect of design in small-scale societies based on cosmological principles, passed down from their ancestors. The traditional house of Uma Bei Kmeda is one vernacular style whose construction process is still preserved to this day.

Keywords: Tradition, Traditional House, Traditional

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil alam, negara yang kaya akan budaya atau tradisi serta kaya akan arsitektur rumah adatnya di seluruh pelosok nusantara. Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu (Wiriantari *et al.*, 2020). Tiap-tiap daerah memiliki keragaman dan kekayaan budaya tersendiri termasuk salah satunya rumah adat tradisional yang terdapat di Desa Lorotulus, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Desa Lorotulus adalah rumah adat suku Bei, i Tori atau Nenek Moyang Tori yaitu Uma Bei, i Kmeda atau Rumah Nenek Moyang Musang. Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan rumah adat yang dibangun oleh masyarakat suku Bei Tori untuk mengenang jasa seekor musang yang telah membantu menyelamatkan *Bei Mau* dan *Bei Bui* dari cahaya kegelapan. Bei Mau dan Bei Bui adalah sepasang suami istri yang bagi masyarakat Bei Tori dianggap sebagai *Adam* dan *Hawa*. Proses pembangunan rumah adat ini harus melalui beberapa tahap ritual awal yaitu salah satunya harus berjalan masuk ke dalam air laut dengan mengikat botol di leher hingga terisi penuh air laut dengan sendirinya dan air laut tersebut akan dipakai sebagai bahan ritual. Menurut Amos Rapoport dalam bukunya yang berjudul *House Form and Culture* (1969), adalah suatu kesalahan jika kita menganggap bahwa masyarakat yang kita bicarakan secara esensial berbeda dengan masyarakat kita dalam hal tingkat pertemuan antara pemikiran simbolis dan fungsional (Adedeji and Amole, 2010). Sementara menurut Daniel Coulaud (1982:188), dalam sebuah rumah kita mendapati pertemuan antara “dunia yang tampak dan tidak tampak (Sudarwani, 2012)

Pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda tidaklah sama seperti membangun rumah-rumah adat biasa lainnya oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk melestarikan budaya yang ada pada Uma Bei Kmeda agar selalu di lestarikan oleh generasi suku Bei Tori. Secara Umum manfaat dari penelitian ini agar memperkaya pengetahuan tentang tradisi membangun rumah adat dari setiap masing-masing daerah oleh para pembaca, mahasiswa dan para penelitian lainnya. pembangunan rumah adat ini harus diawali dengan ritual-ritual khusus yang disucikan oleh Suku Bei Tori. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bangunan rumah adat pun merupakan bahan-bahan pilihan yang telah dipilih oleh orang-orang tua atau pemimpin adat Uma Bei Kmeda yang masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *Fukun*. *Fukun* adalah orang yang di tunjuk sebagai pemimpin adat oleh suatu suku tertentu untuk memimpin jalannya suatu ritual suci. *Fukun* tidak bisa diganti sebelum yang bersangkutan meninggal dunia.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Permasalahan dalam penelitian ini adalah perbedaan pembangunan rumah adat di tiap – tiap daerah tidak sama oleh karena itu penelitian tentang pembangunan rumah adat ini akan menjelaskan perbedaan dari prosesi pembangunan sampai selesai pada Uma Bei Kmeda agar perlu di jaga dan di

lestariakan sebagai salah satu identitas kebudayaan masyarakat suku Bei Tori di Desa Lorotulus.

Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana karakteristik rumah adat Uma Bei Kmeda?
- 2 Bagaimanakah sejarah rumah adat Uma Bei Kmeda?
3. Bagaimanakah proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda?

Maksud Dan Tujuan

Maksud dari Penulisan ini adalah untuk melestarikan kebudayaan lokal yang lambat laun semakin memudar akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta ingin mengetahui proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda dan sistem ritual ritual yang ada. Sedangkan tujuannya adalah :

- 1 Untuk mengetahui karakteristik rumah adat Uma Bei Kmeda
- 2 Untuk mengetahui sejarah rumah adat Uma Bei kmeda
- 3 Untuk mengetahui proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di pakai dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan **kualitatif**, disebabkan karena penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai prosesi tradisi pembangunan rumah adat tradisional Uma Bei Kmeda yang ada di Desa Lorotulus yang memerlukan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual, sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam mengenai teknis pelaksanaan dan ritual – ritual yang di jalankannya (Bogdan and Bilken, 1992). Penelitian makro tentang arsitektur rumah adat tradisional di Desa Lorotulus menggunakan Proses **deskriptif** disebabkan karena peneliti ingin mendapatkan gambaran umum tentang rumah – rumah adat yang ada di Desa Lorotulus sebelum peneliti memutuskan rumah adat mana yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian mikro peneliti menggunakan Proses **induktif** dengan fokus penelitian pada fenomena upacara tradisi, dan prosesi pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda mulai dari tahap perencanaan sampai tahap hunian (Carpenter and Streubert, 2011).

Lokasi Dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lorotulus Kabupaten Malaka - NTT dan yang menjadi objek penelitian adalah rumah adat Uma Bei Kmeda atau rumah adat Nenek Musang yang berada pada suku Bei Tori.

Rancangan Penelitian

- Menentukan topik yang akan di lakukan penelitian
- Memfokuskan masalah
- Pengumpulan data
- Menganalisis dan mengolah data
- Mengkomunikasikan hasil penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian di tujukan kepada kepala suku rumah adat Uma Bei Kmeda dan keluarga besarnya sebagai nara sumber utama karena dapat memberikan data – data yang akurat yang dibutuhkan oleh peneliti.

Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan adalah data primer (Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan) yang berupa wawancara dan hasil dokumentasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Menurut Sugiyono (2014: 227), observasi partisipatif adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti dimana peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan keseharian dari individu yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman, 2014: 55). Pada bagian wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari topik yang dibicarakan.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa gambar, tulisan, rekaman, dan karya monumental (Sugiyono, 2014: 240). Data dokumentasi biasanya sebagai data penunjang agar data hasil wawancara dan observasi lebih kredibel.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Untuk mendapat data-data yang mengungkap tentang proses pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda.

b. Penyajian Data

Setelah merangkum dan mencari hal-hal pokok dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menyajikan data yang sudah dirangkum dalam sebuah tulisan yang sifatnya masih sementara karena akan disempurnakan lagi seiring dengan temuan data yang baru baik dari lapangan maupun dari hasil studi pustaka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan rumah adat suku Bei Tori yang ada di Desa Lorotulus, Kabupaten Malaka. Pemanfaatan hasil alam merupakan karakteristik pembangunan rumah adat Uma Bei kmeda yaitu penggunaan bahan material tradisioanal yang menyeluruh disetiap bagian bangunan misalkan untuk atap memakai daun gewang bukan genteng atau seng alumanium, sedangkan untuk dinding memakai papan jati bukan dari tembok dan lain sebagainya.

Rumah adat Uma Bei Kmeda merupakan rumah adat yang dibangun oleh masyarakat suku Bei Tori untuk menghormati dan mengenang jasa seekor musang yang telah membantu menyelamatkan *Bei Mau* dan *Bei Bui* dari cahaya kegelapan. Bei Mau dan Bei Bui adalah sepasang suami istri yang bagi masyarakat Bei Tori dianggap sebagai *Adam* dan *Hawa*. Alkisah diceritakan bahwa dulu bumi ini masih gelap gulita dan berjalanlah Bei

mau dan Bei Bui di dalam gelap gulita itu, karena tidak bisa melewati gelap gulita itu maka dibantulah oleh seekor musang untuk melewatinya sampai ke cahaya terang. Atas jasa baik seekor musang itu maka *Bei Mau* dan *Bei Bui* berjanji untuk membangun Uma Bei Kmeda sebagai bentuk penghormatan dan tanda jasa.

Masyarakat Desa lorotulus merupakan masyarakat yang kental akan adat istiadat dan juga merupakan masyarakat yang sangat religius. Hal ini ditandai dengan Tata laksana dalam melakukan pembangunan rumah adat harus didasarkan kepada ketentuan adat, dapat dilihat dengan adanya seseorang yang memimpin prosesi tradisi pembangunan rumah adat yaitu seorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang adat yang disebut *Fukun* atau kepala suku. Pada prosesi pembangunan rumah adat Uma Bei Kmeda terdapat tiga tahap prosesi yaitu : Tahap perencanaan, tahap pembangunan dan tahap penghunian.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap yang paling awal dilaksanakan karena pada tahap ini akan diadakan pertemuan antara keluarga besar suku Soklor yang akan membahas tentang waktu yang baik untuk membangun Uma Bei Kmeda. Pada pertemuan ini akan mempertemukan beberapa kepala suku (*Fukun*) dari suku Suku berbeda di antaranya kepala suku Uma Bei kmeda sendiri (Dominikus Leki), kepala suku Uma Bei Tori (Alfonsius Frei), kepala suku Uma Dato Bot (Ama Be Balin) dan kepala suku Uma SokLor (Bei Salomon). Pertemuan ini akan dilakukan selama 3 malam berturut – turut. Setelah pertemuan para kepala suku selesai maka akan dilakukan tahap selanjutnya yaitu tumbuk padi merah (*Fai Hare mean*). Pada tahap proses *Fai hare mean* akan dilakukan oleh tiga orang perempuan. perempuan pertama dan kedua akan menumbuk padi merah pada lesung dan perempuan ketiga bertugas sebagai pengayah hasil tumbuk padi merah. Sebelum proses *Fai hare mean* dilaksanakan maka perempuan pertama dan kedua akan melakukan ritual doa bersahutan. Perempuan pertama akan mengatakan doa “*Hoar diak tameda foti kaer alu*”kemudian akan di balas oleh perempuan kedua “*Maria imaku nenu foti kaer alu*”. Setelah itu mereka berdua akan melakukan *ancang – anchang* (*Tatera*) dengan alu pada lesung sebanyak 7 kali kemudian baru dilakukan *fai hare mean*. Pada tahap ini akan dilakukan selama 3 malam.

b. Tahap Pembangunan

Tahap awal membangun Uma Bei Kmeda di mulai dengan pembuatan fondasi atau alas tiang utama dan tiang pembantu. Setelah fondasi sudah selesai di bangun maka tahap selanjutnya adalah mendirikan tiang – tiang rumah di atasnya. Tiang – tiang yang didirikan akan di kunci pakai besi beton agar tidak bergeser apabila terjadi gempa bumi. Jumlah tiang yang di pakai pada Uma Bei Kmeda adalah 26 tiang dengan pembagiannya adalah 2 tiang utama, 10 sebagai tiang penopang dan 14 sebagai tiang sayap. Setelah semua tiang dipasang pada fondasi dan dipastikan kokoh maka tahap berikutnya adalah pemasangan rangka atap yang di mulai dengan pemasangan usuk – usuk setelah itu masuk pada proses lilit rotan (*Felit Lua*). Fungsi dari lilit rotan (*felit lua*) adalah sebagai tempat bergelantungan daun gewang yang akan dijadikan atap pada Uma Bei Kmeda. Rotan di pilih karena sifatnya yang elastis dan tahan terhadap rayap sehingga mampu bertahan hingga puluhan tahun. Setelah proses lilit rotan atau *felit lua* selesai maka tahap selanjutnya adalah pengatapan. Bahan dasar atap rumah pada Uma Bei Kmeda adalah daun gewang (*Tali tahan*). Daun gewang adalah daun dari pohon sagu yang juga merupakan makanan tradisioanal masyarakat Desa Lorotulus saat musim kelaparan tiba. Pada proses pengatapan daun

gewang akan dililit pada rotan yang sudah dipaku pada usuk – usuk menggunakan tulang daun gewang yang masih muda atau masyarakat menyebutnya dengan nama *knor*.

Proses pengatapan (*Hisa uma*) di selesaikan selama 3 hari, tidak boleh lebih ataupun kurang dari 3 hari. Pada hari pertama akan dilakukan pengatapan pada bagian bawah rumah yang melambangkan simbol Ata. Simbol Ata merupakan golongan masyarakat kelas bawah dan pada hari kedua akan dilanjutkan dengan pengatapan bagian tengah yang melambangkan simbol Nain. Simbol Nain merupakan golongan Raja atau Pemilik sedangkan pada hari ketiga akan dilanjutkan dengan pengatapan bagian atas sampai selesai. Pada bagian atas melambangkan simbol Matabian. Simbol Matabian merupakan roh – roh atau benda pusaka milik para arwah nenek moyang.

c. Tahap Hunian

Pemberkatan rumah (*Halirin Uma*) merupakan tahap terakhir yang di lakukan sebelum rumah baru dapat di huni oleh penghuni. Rumah yang baru selesai di atap diyakini masih menyimpan hawa panas yang kalau tidak dikasih dingin atau tidak di berkati (*Halirin*) terlebih dahulu maka akan membawa dampak buruk bagi para penghuninya (Widiyani and Wiriantari, 2019). Pada tahap ini rumah akan di kasih dingin oleh kepala suku Uma Bei Kmeda yaitu dengan mengurbankan seekor babi jantan yang hitam polos. Babi akan digorok lehernya kemudian akan diambil darahnya. Darah tersebut akan dioleskan pada tiang – tiang Uma Bei Kmeda.

Doa yang di pakai oleh kepala suku pada saat menggorok leher babi adalah “*Ama no bei sia, o ukur no manaran ai to, o tian, nee korkatak imi, karona imi, fuan maromak ai, fuan lorowen ai, hadiak ba hau, hakmanek ba hau, hodi didin nee sara asu uan, sara manu uan*” Setelah rumah selesai dikasih dingin maka saatnya membawa barang – barang peninggalan leluhur kedalam Uma Bei Kmeda. Kepala suku akan menggunakan 2 ekor ayam betina sebagai kurban ritual pada saat memindahkan barang – barang leluhur dari rumah lama ke rumah baru Uma Bei Kmeda. Ayam betina pertama akan dicekik hingga tewas oleh kepala suku untuk memberi tahukan kepada leluhur bahwa saatnya mereka harus pindah kerumah baru yang sudah jadi. Doa yang di pakai kepala suku saat mencekik ayam adalah “*Oras nee uma imik tomak tian, dadi ami ho it aba hika uma foun ba*” setelah itu ayam akan dimasak dan di sajikan untuk para arwah nenek moyang.

Setelah ritual pertama ini selesai maka segala barang – barang milik para leluhur akan dibawah kerumah yang baru. Sesampainya dirumah yang baru maka akan di kurban lagi ayam betina yang satunya oleh kepala suku dan mengatakan bahwa “*oras nee, uma imik tomak tian, dadi ami ho ita mai hika uma foun*” setelah itu ayam akan dimasak dan di sajikan untuk para arwah nenek moyang. Dengan mengantarkan kembali barang – barang milik para leluhur kembali ke Uma Bei Kmeda maka menandakan bahwa proses pembangunan Uma Bei Kmeda Sudah Selesai pada Tahap akhir.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Hasil penelitian mengenai Proses Membangun Rumah adat Uma Bei kmeda pada suku Bei Tori di Desa Lorotulus Kabupaten Malaka adalah sebagai sala satu aset dari para leluhur yang memang perlu dan harus di lestarikan oleh masyarakat Desa Lorotulus pada Umumnya dan Suku Bei Tori pada khususnya. Kajian dari rumah adat tradisional ini di kaji berdasarkan unsur teknis dan budayaan yaitu :

1. Sisi teknis yang terlihat pada pelaksanaan membangun rumah adat Uma Bei Kmeda adalah dimulai dari tahapan musyawarah sampai dengan tahapan pelaksanaan dilakukan secara gotong royong
2. Sisi Budaya Pada pelaksanaan membangun rumah adat di Desa Lorotulus terlihat wujud suatu kebudayaan dengan pelaksanaan musyawarah (*Turmutu*) yang menandakan kepatuhan, ketaatan dan penghormatan kepada orang tua maupun leluhur Yang merupakan bentuk kekentalan adat istiadat yang terus dijaga dan dilakukan secara turun temurun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji, J. A. and Amole, S. A. (2010) 'Book Review: House Form and Culture - Amos Rapoport (1969) - by J.A. Adedeji and S.A. (2010)', *Space and Culture*, (April), pp. 1–7. doi: 10.13140/RG.2.2.11116.87687.
- Bogdan, B. and Bilken, S. K. (1992) *Quality research for education: An introduction to theory and methods*. 3rd edn. Edited by C. Allyn, BaQuellette. Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company. Available at: http://math.buffalostate.edu/dwilson/MED595/Qualitative_intro.pdf.
- Carpenter, D. R. and Streubert, H. J. (2011) *Qualitative Research in Nursing Advancing The Humanistic Imperative*. 5th edn. Edited by H. Surrena. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. Available at: <https://oysconmelibrary01.files.wordpress.com/2016/09/qualitative-research-in-nursing-advancing-the-humanistic-imp.pdf>.
- Sudarwani, M. (2012) 'Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang', *Jurnal Momentum UNWAHAS*, 8(2), p. 115256.
- Widiyani, D. M. S. and Wiriantari, F. (2019) 'Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya', *Undagi*, 7(1), pp. 29–35.
- Wiriantari, F. *et al.* (2020) 'Catuspatha As A Landmark Of Semarapura City In Terms Of Physical And Socio-Cultural Aspects', *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, 5(1).

PROSES PEMBANGUNAN DAN FUNGSI RUANG RUMAH NIANG DI DESA WAE REBO

Karolus Torto Tandi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
karolus0394@gmail.com

Ir. I Ketut Adhimastra, M.Erg

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
adhimastra@gmail.com

Abstrak

Mbaru Niang merupakan rumah adat di Wae Rebo berbentuk rumah kerucut dengan jumlah tujuh buah dan memiliki eksotisme tersendiri, pembahasan diberbagai kalangan selalu menitik beratkan pada arsitektural Mbaru Niang sebagai fokus utama, sedangkan penelitian tentang ruang dalam pada bangunan bagaimana fungsi setiap tingkatan ruang, makna dibalik bentukan ruang dan sebagainya, belum banyak disentuh. Bagi masyarakat Wae Rebo, Mbaru Niang adalah bagian dari diri mereka sendiri, setiap tingkatan ruang pada Mbaru Niang mempunyai fungsi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya data analisa, dan menambah wawasan bagi generasi penerus, bagaimana fungsi ruang pada setiap lantai dari Mbaru Niang. Metode semiotika dari Pierce digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi setiap tanda dari makna-makna melalui jenis objeknya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil dari metode Piercian yang menggunakan ketiga objek diatas dapat memberikan kesimpulan bagaimana fungsi a ruang pada suatu Mbaru Niang terutama Mbaru Gendang.

Kata Kunci: Tradisi, Fungsi Ruang Mbaru Niang, Wae Rebo.

Abstract

Mbaru Niang is a traditional house in Wae Rebo in the form of a cone house with a total of seven pieces and has its own exoticism, discussions in various circles always focus on Mbaru Niang architecture as the main focus, while research on internal space in buildings is how each level of space functions, the meaning behind the formation space and so on, haven't been touched much. For the people of Wae Rebo, Mbaru Niang is part of themselves, each level of space in Mbaru Niang has a different function. This study aims to enrich the analysis data, and add insight for future generations, how the space functions on each floor of Mbaru Niang. Pierce's semiotic method is used in this study to identify each sign of meanings through the types of objects, namely icons, indexes, and symbols. The results of the Piercian method that uses the three objects above can provide conclusions on how the space functions in a Mbaru Niang, especially Mbaru Gendang.

Keywords: Tradition, Mbaru Niang Room Function, Wae Rebo.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara multicultural yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, rasa dan agama. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas dan keunikan sendiri, dan salah satu yang menjadi identitas utama dari kebudayaan tersebut adalah rumah adat. Rumah adat di Indonesia memiliki ciri khas dan arsitektural dan desain yang unik, karena rumah adat merupakan peninggalan masa lalu yang tumbuh dan berkembang berdasarkan adat istiadat daerah setempat yang memiliki nilai-nilai, filosofi dan makna tersendiri termasuk pula rumah adat yang berada di Desa Wae Rebo.

Desa Wae Rebo adalah salah satu Desa tradisional yang berada di Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih melestarikan alam dan budaya asli mereka yang sudah dibangun oleh para nenek moyang mereka. Nenek moyang orang Wae Rebo bernama “Empo Maro”. Empo Maro berasal dari Minangkabau, Sumatera Bentuk rumah adat Wae Rebo yang biasa disebut Mbaru Niang. “Mbaru” artinya adalah rumah dan “Niang” artinya adalah tinggi dan bulat. Sebenarnya masih ada lagi di Kampung Todo, hanya saja Mbaru Niang di kampung Todo hanya berdiri gagah tanpa ada lagi orang mendiami didalamnya.

Kehidupan masyarakat Wae Rebo sampai saat ini masih asli seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Setiap individu yang berada dalam lingkaran kehidupan adat mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari mekanisme sosial yang dijiwai oleh nilai adat dan istiadat masyarakat tersebut. Berbagai warisan kebudayaan yang beragam seperti upacara adat proses pembangunan rumah Niang, kepercayaan masyarakat sehari-hari dan rumah adat Niang ini merupakan perwujudan dari nilai kebudayaan yang masih dijaga dan menjadi landasan kuat pada masyarakat Wae Rebo. Usaha dan Upaya warga Wae Rebo dalam memethanakan sejarah, budaya dan kearifan mereka ternyata tidak luput dari penglihatan salah satu organisasi dunia yaitu UNESCO. Organisasi tersebut menghadihkan Desa Wae Rebo sebuah penghargaan *UNESCO Asian Pacific Award for Cultural Heritage Conservation* pada 27 Agustus 2012. Penghargaan tersebut adalah penghargaan tertinggi yang diberikan kepada mereka yang melakukan konservasi terhadap suatu warisan budaya. Setiap rumah ada dua pintu, di depan, di belakang, serta empat jendela kecil. Masuk kedalam rumah yang remang-remang, terlihat langit-langit yang tinggi dan kayu konstruksi, Mbaru Niang terdiri dari lima tingkat yang masing-masing memiliki fungsi dan nama tersendiri.

Amos Rapoport dalam bukunya yang berjudul *House Form and Culture* (1969). Adalah suatu kesalahan jika kita menganggap bahwa masyarakat yang kita bicarakan secara esensial berbeda dengan masyarakat kita dalam hal tingkat pertemuan antara pemikiran simbolis dan fungsional.

Dalam upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai, leluhur (empo) memiliki peranan yang sangat penting. Leluhur (empo) bagaikan jembatan dan jalan untuk sampai kepada Tuhan. Untuk mendatangkan rahmat dan berkat Allah, para anak cucu harus setia melaksanakan upacara adat (Janggur 2008 : 44-45).

Tujuh rumah Mbaru Niang yang dibuat oleh para nenek moyang mereka memiliki arti untuk menghormati 7 arah mata angin dari puncak-puncak gunung yang mengelilingi Kampung Waerebo. Hal itu mereka percayai sebagai cara untuk menghormati roh-roh yang memberikan mereka kesejahteraan. Semua Mbaru Niang berdiri di tanah datar dan dibangun mengelilingi sebuah altar yang disebut “*Compang*”. Compang berdiri sebagai titik pusat dari ketujuh rumah tersebut dan dipercaya sebagai bangunan paling sakral yang ada di disana. Fungsi Compang adalah sebagai altar untuk memuji dan menyembah Tuhan serta para roh-roh nenek moyang.

Seluruh Mbaru Niang memiliki nama asli yang berbeda-beda, mereka adalah:

1. Niang Gendang
2. Niang Gena Mandok
3. Niang Gena Jekong (dibangun kembali pada tahun 2010)
4. Niang Gena Ndorom (dibangun kembali pada tahun 2009)
5. Niang Gena Keto
6. Niang Gena Jintam
7. Niang Gena Maro

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah rumah adat merupakan asset nenek moyang yang perlu dilestarikan oleh generasi penerus bangsa, dalam hal ini rumah adat “Mbaru Niang” perlu dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu identitas masyarakat Desa Wae Rebo.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pembagian dan fungsi ruang rumah Niang?
- b. Bagaimanakah proses pembangunan rumah adat Wae Rebo “mbaru Niang”?

Maksud dan Tujuan

- a. Untuk mengetahui pembagian ruang dan fungsi ruang yang ada di rumah Niang
- b. Untuk mengetahui proses pembangunan rumah Niang

Batasan masalah

Menjelaskan fungsi ruang dan proses pembangunan rumah adat Mbaru Niang

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai prosesi tradisi pembangunan rumah adat tradisional di Desa Wae Rebo yang memerlukan sejumlah data di lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual, sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa teknis, budaya dan lingkungan) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Untuk mendekati masalah-masalah secara naturalistic kepada subjek penelitian baik itu variabel terkait (arsitektur tradisional) maupun variabel bebas (prosesi tradisi pembangunan rumah adat, ketua adat, pemilik/penghuni rumah, masyarakat Wae Rebo), maka peneliti harus mengenali, mengetahui, dan memahami masalah-masalah tersebut secara teknis, budaya dan lingkungan.

Proses induktif digunakan pada waktu melakukan penelitian makro “arsitektur masyarakat tradisional” dalam menjelajah keberadaan arsitektur tradisional di Desa Wae Rebo. Setelah memperoleh gambaran umum terhadap beberapa rumah adat di masyarakat Wae Rebo baik secara bentuk, karakteristik maupun fungsi ruang, maka dikaji lebih mendalam lagi untuk mengetahui adanya suatu kekuatan “budaya” pada rumah adat tersebut.

Proses induktif dilaksanakan pada penelitian mikro “tradisi dalam arsitektur” dimasyarakat Desa Wae Rebo, dengan focus penelitian pada fenomena upacara tradisi, fenomena perabot dan perlengkapan ritual, fenomenahierarki dan fungsi ruang, fenomena tata letak bangunan dan fenomena bahan bangunan lokal. Fenomena-fenomena tersebut terkait erat dengan proses pembangunan rumah adat masyarakat suku Manggarai sehingga terbentuk konsep teknis, budaya dan lingkungan terhadap arsitektur tradisional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

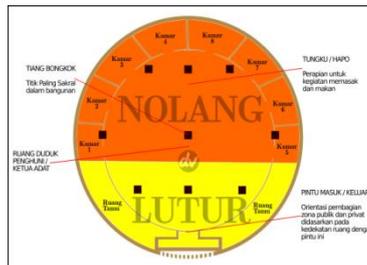
A. Fungsi Ruang Rumah Niang

Mbaru Niang berbentuk kerucut dengan atap yang menghampir menyentuh tanah. Atap yang digunakan rumah adat Mbaru Niang ini menggunakan daun lontar. Mbaru Niang adalah rumah dengan struktur cukup tinggi, berbentuk kerucut yang keseluruhannya ditutup ijuk. Mbaru Niang memiliki 5 tingkat dan terbuat dari kayu worok dan bamboo serta dibangun tanpa menggunakan material buatan. Tali rotan yang

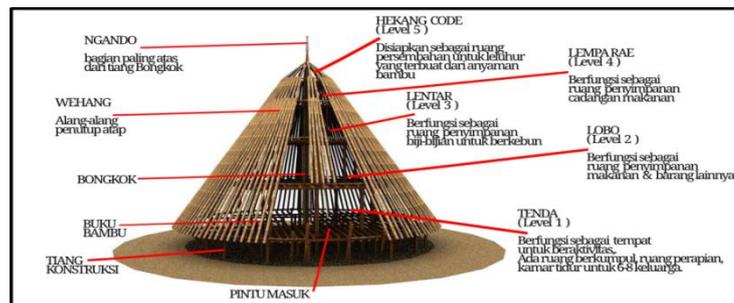
kuat mengikat konstruksi bangunan. Setiap Mbaru Niang dihuni enam sampai delapan kepala keluarga.

Setiap lantai Mbaru Niang memiliki ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda, yaitu :

- ❖ Tingkat pertama disebut *lutur* digunakan sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga
- ❖ Tingkat kedua berupa loteng atau disebut *lobo* berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari
- ❖ Tingkat ketiga disebut *lentar* untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi dan kacang-kacangan
- ❖ Tingkat keempat disebut *lempa rae* disediakan untuk stok pangan apabila terjadi kekeringan
- ❖ Tingkat kelima *hekan kode* untuk tempat sesajian persembahan kepada leluhur



Gambar 1: Denah ruang Mbaru Niang
Sumber : google



Gambar 2 : Tingkatan Mbaru Niang
Sumber : google

B.Prose Pembangunan Mbaru Niang

1. Tahap Perencanaan

Untuk membangun sebuah Mbaru Niang, masyarakat Wae Rebo mempersiapkan hingga satu tahun, karena keseluruhan bahan bangunan diambil secara gotong royong dari hutan yang mengelilingi kampung Wae Rebo yang dipimpin oleh ketua adat “Tu’a Golo” dan “Tu’a Teno”. Seperti kayu utama yang menjulang ditengah setinggi 15 meter, diambil dari satu pohon utuh dan sebelum dipakai kayu tersebut telah dipersiapkan secara tradisional agar menjadi kayu yang baik dan kuat dan dipilih kayu yang cukup berumur. Selain kayu, masyarakat juga mengumpulkan bermeter-meter rotan untuk mengikat ijuk dan alang-alang untuk atap dan bambu. Seluruh bahan ini dipersiapkan dan dikumpulkan sedikit-sedikit sesuai yang disediakan alam yang dapat diambil secara ritual khusus oleh masyarakat.

2. Tahap Pembangunan

a. Pondasi

Pondasi dari Mbaru Niang terdiri dari beberapa bilah batang kayu yang ditanam ke tanah sedalam 2 meter, terdapat permasalahan pondasi pada bangunan lama, yaitu kayu yang membusuk karena lembab atau rapuh sehingga tak kuat menahan keseluruhan bangunan rumah. Seiring dengan kedatangan tamu dan beberapa masukan dari para ahli, pondasi Mbaru Niang sekarang dibungkus dengan plastic dan iujuk untuk melindungi kayu bersentuhan langsung dengan tanah Wae Rebo yang lembab.



Gambar 3 Pondasi Mbaru Niang

b. Lantai Pertama

Lantai pertama berdiameter 11 meter dan merupakan lantai utama, di mana disinilah kehidupan sosial masyarakat berlangsung. Lantai pertama dibuat segera setelah pondasi selesai dilaksanakan, berlandaskan balok-balok dan hamparan papan kayu dan dikelilingi gundongan ikatan rotan besar sebagai dudukan utama atap. Di atas lantai pertama inilah didirikan tiang utama hingga ke pucuk Mbaru Niang atau yang sering disebut “Ngando” yang dilengkapi dengan tangga bambu untuk menaiki setiap tingkat Mbaru Niang.



Gambar 4 Lantai satu Mbaru Niang



Gambar 5 Lilitan rotan

c. Tiang Utama / Siri Bongkok

Tiang utama / Siri bongkok sebagai penyanggah di mana tiang-tiang yang lain bertumpu dan menjadi symbol bagi masyarakat Manggarai, yaitu symbol persatuan dan kesatuan dan sebagai tempat penyelesaian masalah.

Tiang utama ini berdiri di atas lantai pertama, untuk menyangga tiang utama ini ditahan dengan tali rotan yang diikatkan pada tiga hingga 4 pasak. Tiang utama ini akan menjadi penyangga dari keseluruhan aktivitas pembangunan Mbaru Niang, sehingga sangat diyakinkan ikatan pada pasaknya benar-benar kuat.



Gambar 6 : Proses Pemasangan



Gambar 7 : Tangga Bambu Tiang Utama

d. Penyangga Dinding dan Dinding (atap)

Penyangga dinding yang sekaligus berfungsi sebagai atap ini adalah kumpulan rotan dalam satu ikatan, ukurannya sangat besar dan panjangnya disesuaikan

dengan keliling lingkaran, jadi yang paling panjang adalah pada lantai satu dan semakin ke atas semakin pendek. Kumpulan rotan inilah yang membentuk bulatan pada Mbaru Niang.



Gambar 8: Pemasangan ikatan rotan

e. Pekerjaan Lanjutan

Setelah lantai pertama dan tiang utama berdiri, pembangunan tiap-tiap lantai akan menyesuaikan dibangun secara simultan dari lantai bawah terus hingga ke atas. Setelah keseluruhan struktur utama selesai hingga bamboo-bambu pengikat atap siap, barulah pemasangan ijuk dan alang-alang dilakukan untuk menutupi keseluruhan bangunan.



Gambar 9 Proses Pemasangan



Gambar 10. Rangka Badan struktur atap



Gambar 11 : Proses pengatapan Mbaru Niang

3. Tahap Hunian

Menurut bahasa daerah setempat, we'e mbaru berarti kembali ke rumah. Upacara ini sebagai simbolis penempatan rumah baru oleh penghuni rumah rumah yang sebelumnya menginap di rumah gendang. Makna dari upacara ini adalah untuk mengumpulkan roh para leluhur untuk kembali ke rumah dan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur Wae Rebo atas perlindungan dan berkah yang diberikan selama proses pembangunan berlangsung. Upacara ini dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri oleh semua anggota keluarga penghuni rumah itu serta sebagian masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Rumah “Mbaru Niang” dibangun memiliki makna simbolis yang sangat kuat, di mana konstruksi rumah dibangun dalam lima tingkat. Sedangkan secara fungsional, Mbaru Niang memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana kehidupan itu harus dibangun dan sosialitas mereka terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan mereka. Fungsi ruang-ruang dalam Mbaru Niang juga mewakili konsep kosmologis. Orang Manggarai memandang rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pusat siklus kehidupan dan masyarakat Manggarai yang menghuni di Desa Wae Rebo “Mbaru Niang” merupakan wujud keselarasan manusia dengan alam serta merupakan cerminan fisik dari kehidupan sosial warga Desa Wae Rebo. Karena itu membangun rumah adat didasarkan tradisi dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- <http://bandanaku.wordpress.com/>
- https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mbaru_Niang&veaction=edit§ion=3
- Janggur, Petrus. 2008. *Butir-butir Adat Manggarai Buku 1*. Ruteng: Artha Gracia
- Keling, G. (2017). KEARIFAN BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG TRADISIONAL WAE REBO, MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*,23(1),51-62
- M Louis (2015). *JURNAL INTRA*.Vol.3,No. 2, (2015) 580-585
- Moleong, Lexy J.MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Blasius (2015). *Makna Dari Budaya Yang Tetap di pertahankan dan Struktur Mbaru Niang*
- Rapoport, Amos 1969. *House Form and Culture*. Engelwood Cliffs NJ; Prentice Hall
- Sumardjo, Jakob, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006).

MAKNA SETIAP BAGIAN PADA RUMAH ADAT SUMBA KABIZZU UMBU DEDO-SUMBA BARAT DAYA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SETEMPAT

Gerardus Ouda Ngara

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
oudangara021@gmail.com

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
gung.gegratih@gmail.com

Abstrak

“Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangga sampai Pulau Rote.”Demikian sebuah kalimat yang sering terdengar dalam acara Waktu Indonesia Timur (WIT), yang dipandu langsung oleh anak-anak comedian asal Indonesia Timur.Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan memang terbentang dari Sabang sampai Merauke.Beda pulau pulau, ragam Bahasa, dan ragam pula budaya dan karakter manusinya.Manusia Indonesia adalah manusia berbudaya.Setiap suku, agama dan dan ras selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya masing-masing.Sumba sebagai salah satu pulau bagian selatan di Indonesia pun sangat berbudaya.Bahasanya banyak, rumah adatnya pun sangat unik.Desain rumah ada dengan menara mencakar langit menjadi symbol tersendiri bagi masyarakat Sumba.Rumah adat orang Sumba memiliki nilai eksotik tersendiri.Bahannya sangat alamiah, yakni kayu, alang dan tali hutan.Bahan-bahan ini didesain sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah rumah dengan sebuah keindahan yang bagus dan sangat eksotik.Di dalam desain sebuah rumah adat berbentuk panggung ini, terkandung di dalamnya prinsip keseimbangan.Ada tempat yang Ilahi (Tingkat 3), ada tempat manusia (Tingkat 2) dan ada tempat bagi hewan piaraan (Tingkat 1).Namun demikian semuanya tetap membentuk sebuah kesatuan dan keutuhan. Allah (Marapu) melihat kehidupan manusia, manusia menjalankan perintah Ilahi dalam kerja sama dengan alam sekitar. Dan desain rumah adat ini sungguh mewakili kolaborasi tri dimensi kehidupan ini. Ada kerja sama yang mengagumkan antara yang insani dan yang Ilahi, Tuhan dan manusia. Allah memintal tali kehidupan manuai, manusia bergerak dalam tata dan nilai Ilahi, dengan cara memabngun kehidupan yang Tuhan berikan. Selalu terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan bersama.Dan nilai-nilai itu, tergambar dan terukir pada setiap rumah adat.Ada rumah yang sangat pemali.Hanya para Rato (Imam Marapu) yang layak dan diperkenankan untuk masuk dalam rumah adat ini untuk menjalankan ritual keagamaan.Ada rumah yang merupakan rumah warga, tetapi di dalamnya tedapat *koro Marapu* (Kamar Marapu).Dan terkadang di rumah ini, selalu digunakan untuk menjalankan ritual keagamaan.Rumah adat orang Sumba ini, sudah memiliki bagian masing-masing.Setiap bagian selalu memiliki arti dan makna tersendiri.

Kata Kunci : Manusia, Rumah adat, Sumba, Falsafah

Abstract

"From Sabang to Merauke, from Miangga to Rote Island." That is a sentence that is often heard in the event of Eastern Indonesia Time (WIT), which is directly hosted by comedians from East Indonesia. Indonesia as an archipelago country stretches from Sabang to Merauke. Different islands, various languages, and also a variety of culture and human character. Indonesian people are cultured humans. Every ethnicity, religion and race always upholds their respective cultural values. Sumba as one of the southern islands in Indonesia is very cultured. The language is many, the traditional house is very unique. The design of the house with a tower clawing the sky becomes a symbol for the people of Sumba. The traditional house of the Sumba people has its own exotic value. The materials are very natural, namely wood, reeds and forest ropes. These materials are designed in such a way as to produce a house with a beautiful and very exotic beauty. In the design of a traditional house in the form of this stage, it contains the principle of balance. There is a place that is divine (Level 3), there is

a place for humans (Level 2) and there is a place for pets (Level 1). However, all of them still form a unity and wholeness. Allah (Marapu) sees human life, humans carry out divine commands in cooperation with the natural surroundings. And the design of this traditional house really represents this tri-dimensional collaboration of life. There is a wonderful collaboration between human and divine, God and human. God spins the rope of human life, humans move in divine order and values, by building the life that God has given. There are always norms that govern life together. And those values, are reflected and engraved on every traditional house. There is a very small house. Only the Rato (Imam Marapu) are fit and allowed to enter this traditional house to carry out religious rituals. There is a house that is a resident's house, but inside there is a Marapu koro (Marapu's Room). And sometimes in this house, it is always used to carry out religious rituals. This traditional house of the Sumbanese people already has their respective parts. Each part always has its own meaning and meaning.

Keywords: Human, Traditional house, Sumba, Philosophy

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Budaya bagi manusia itu sendiri adalah tempat di mana ia menyejarah dalam ruang dan waktu. Kehidupannya yang demikian adalah tanda bahwa Ia adalah makhluk terbatas. Kehidupannya dalam ruang dan waktu ini bukan tanpa soal. Banyak peristiwa hidup yang terkadang membuat diri manusia terlempar dari situasi normal ke situasi tidak normal.

Sebagai makhluk yang terbatas di hadapan persoalan hidup yang ia alami, manusia mengalami dirinya sebagai bagian dari keseluruhan realitas yang tidak seluruhnya dapat ia pahami. Kesadaran ini mengangkat manusia ke dimensi lain yang melampaui batas-batas dirinya. Manusia berhadapan dengan sesuatu yang lain sama sekali (Gea, dkk. 2004:10). Secara periodik ia berhadapan dengan wujud lain yang menjadi perancang kehidupannya. Praksis hubungan itu terjadi melalui ritual keagamaan. Melalui praksis ritual yang dirayakan manusia, secara periodik pada ruang dan waktu tertentu, maka peran atau fungsi dari ritus disesuaikan dengan tempat, waktu dan jenis ritus dilaksanakan. Biasanya praksis ritual ini berhubungan dengan siklus musim, siklus kehidupan maupun peristiwa-peristiwa kehidupan lainnya yang dianggap sakral dan menyibakan campur tangan Yang Ilahi. (Watu Yohanes, 2008: 26-27)

Manusia berkembang dan terus maju mengikuti perkembangan zaman. Dari perkembangan ini kadang manusia melupakan apa yang menjadi akar dari sebuah kebudayaan. Manusia senantiasa kuat ketika manusia berefleksi akan sejarah perjalanan hidupnya. Bila manusia terlepas dari akar kehidupannya maka ada begitu banyak budaya lokal yang terlupakan, yang sebenarnya sangat berguna dalam pembentukan perjalanan hidup selanjutnya (Daeng, 2008:38)

Dari perspektif fenomenologis manusia adalah makhluk berbudaya, *ens culturale*. Manusia berjuang mengembangkan diri menurut forma spiritual yang melekat pada kodrat dirinya sebagai makhluk spiritual. (Saku, 2004:53). Untuk mampu mendefinisikan dan merealisasikan diri, manusia perlu meretas jalan pengembangan diri yang integral. Untuk itu mutlak perlu suatu kebudayaan yang integral, yaitu kebudayaan yang sanggup memelihara dan membangun manusia secara keseluruhan. Salah satunya adalah manusia perlu menjaga setiap sejarah kehidupannya serta memungkinkan ia untuk menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang melalui peribahasa, tradisi dongeng kebijaksanaan, mitos, ritual, simbol, ingatan-ingatan kolektif, adat kebiasaan dan bahasa tanda serta salam penghormatan (Sutrisno, 2009:84).

Sumba adalah sebuah daerah dengan budayanya yang sangat kental. Berbicara tentang Sumba, tentu tak lepas pisah dalam hubungannya dengan kepercayaan asli yakni Marapu. Marapu bagi masyarakat Sumba, merupakan jantung dan nyawa dari semua perjuangan dan hidup manusia (Bamualim, 2009:35). Dalam klasifikasinya, Marapu terdiri dari beberapa bagian. Menurut Dr. Petrus Ngongo Tanggu Bera, MSi, dalam sebuah tulisannya mengenai Marangi: Roh Orang Sumba Marapu (Gregor Neonbasu, SVD, Prospektif Pembangunan: 2013) mengklasifikasikan Marapu dalam tiga kategori yakni berdasarkan status, tempat dan fungsi. Berdasarkan status, ada *Marapu Kalada (Marapu Besar)*, yang dalam derajat tertentu mendekati status pencipta. Berdasarkan tempat ada *Marapu Loda-Marapu Pada (Marapu Alam Raya)*, berfungsi untuk mengawal alam raya (ruang), *Marapu Magho* (Pelindung), berfungsi melindungi tanah, hutan dan air dari perusakan manusia atau bencana lain, *Marapu Wannu* (Kampung), bertugas mengawal kampung dari serangan musuh, *Marapu Kabizzu/Uma* (Suku/rumah) bertugas mengawal warga suku/rumah.

Rumah menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan roh alam semesta pun memiliki rumah. Bagi masyarakat sumba, rumah menjadi muara terakhir dari semua perjalanan hidup (Monje, 2009: 79). Semua kegiatan berawal dan akan kembali menuju rumah. Ada rumah dunia ini, yang sifatnya sementara, ada rumah di dunia seberang yang adalah rumah keabdian. Rumah abadi ini dikenal dengan nama *Wanno Kalada (Kampung besar)*.

Dalam hubungan dengan rumah, dalam masyarakat sumba dikenal dengan dua istilah *Umma Kalada* dan *Kareka Oma (Rumah Kebun)*. *Umma Kalada* dalam pemaknaannya lebih dikenal dengan istilah rumah besar, rumah adat, di mana rumah ini menjadi rumah yang diperuntukkan bagi Marapu. Rumah ini letaknya berada di dalam kampung besar, dan itu adalah kampung suku, sedangkan *kareka oma (Rumah kebun)*. Biasanya istilah ini dilekatkan dengan rumah warga yang merupakan rumah tinggal. Setiap rumah memiliki marapu pelindungnya, dan setiap suku memiliki rumah adatnya masing-masing. Antara rumah adat dan rumah kebun ini, dalam pembuatannya juga berbeda. Berbeda dari cara fungsinya, juga berbeda dalam cara pengerjaannya. Namun desain atau gambarnya, hampir sama. Untuk kajian ini, maka penulis pada kesempatan ini ingin menelaah rumah budaya Sumba ini dalam sebuah tulisan kecil ini. Sebagai putera asli Sumba, penulis merasa perlu untuk memperkenalkan sumba ke dunia luar, termasuk rumah adat Sumba. Semoga tulisan ini sungguh berguna untuk generasi sumba selanjutnya dan seua orang yang menyukai alam dan rumah adat Sumba.

b. Rumusan Masalah

Masalah utama yang perlu dikaji dalam kesempatan ini adalah

- a. Bagaimana desain Rumah Adat Sumba?
- b. Apa fungsi setiap bagian yang melingkupi sebuah Rumah Sumba?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan dari tulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui desain rumah adat sumba .
- b. Untuk Mengetahui Fungsi Setiap Setiap Bagian Yang Melengkapi Rumah Adat Sumba.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Studi kepustakaan, mencari informasi dari sumber lain yang bisa mendukung tulisan ini.
- b. Mengadakan wawancara dengan beberapa tokoh adat yang paham secara baik dan benar tentang rumah adat Sumba. Wawancara dilakukan melalui telephone genggam.

Kondisi ini merupakan efek pandemic covid-19 yang masih meresahkan, sehinggapenulis hanya bisa berkomunikasi dengan para narasumber via telephone.

3. TINJAUAN TEORI

a. Rumah Adat

Pater Robert Ramone, CSsR, dalam sebuah tulisannya mengenai rumah adat Sumba mengatakan sebagai berikut

“Rumah Adat dengan menara tinggi dan batu kubur di depan rumah merupakan sebuah pemandangan yang biasa dan umum di Pulau Sumba. Bagi orang Sumba, rumah tidak sekedar sebagai tempat tinggal, demikian juga dengan kuburan, bukan sekedar ongkongan batu tak bernyawa. Rumah adat dan batu kubur menjadi ciri atau identitas masyarakat Sumba. Tipikal ini menggambarkan hidup dan perjuangan mereka di dunia ini serta tujuan ziarah hidup mereka yang berakhir yakni kehidupan barusetlah hidup di dunia ini”. (Majalah Warta Flobabamora, ed. 80- VIII-2020).

Pernyataan ini amat sangat dalam dan bermakna. Sebagai mana yang sudah penulis ungkapkan pada bagian pendahuluan, bahwa hidup manusia bagi orang Sumba tidak akan berhenti di dunia ini tetapi akan berlanjut di kehidupan nanti. Di sana akan ada persatuan antara keluarga dan sesama anggota suku dalam satu marga. Kehidupan di dunia ini akan berlanjut di sana dalam cara yang sama. Desain rumah adat dengan latar depan batu kubur di depan rumah, menjadi sangat penting dan bernilai filosofis, sosiologis dan teologis. Ada kekinian atau kenyataan yang sedang dijalani saat ini, tetapi juga ada harapan yang tersembunyi di balik ruang iman dan agamawis akan adanya kehidupan baru di akhirat nanti. Selain itu, ada *comunio* yang tercipta antara orang yang mati dan orang yang hidup. Sekalipun raga orang mati telah tiada, tetapi jiwa mereka selalu ada di sekitar dan menjadi pelindung bagi tiap orang, tiap rumah dan bahkan tiap suku.

Pada umumnya, rumah adat Sumba selalu dibangun di atas perbukitan yang dikelilingi pagar batu yang rapih tersusun, dan dilingkapi dengan dua pintu gerbang, sebagai pintu keluar dan pintu masuk. Tujuan bangunan perkampungan orang Sumba di atas bukit, demi keamanan. Situasi perang antara suku waktu itu menjadi antisipasi keamanan dan keselamatan anggota suku dan suku itu sendiri.

P. Robert Ramone mengatakan bahwa “rumah adat bagi orang Sumba merupakan rumah suku sekaligus menjadi identitas atau jati diri para warganya. Dengan kata lain, tidak memiliki rumah adat, sama dengan tidak memiliki jati diri.” atas dasar inilah maka, setiap warga suku memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melihat dan membangun rumah adatnya masing-masing. Setiap warga suku akan selalu mengadakan musyawara untuk mufakat dalam membangun rumah. Ketika rumah itu dalam keadaan rusak dan butuh diperbaiki, warga suku dalam pimpinan dan kendali *Rato Marapu* (Imam adat), akan selalu melangsungkan pertemuan untuk melihat kondisi rumah suku.

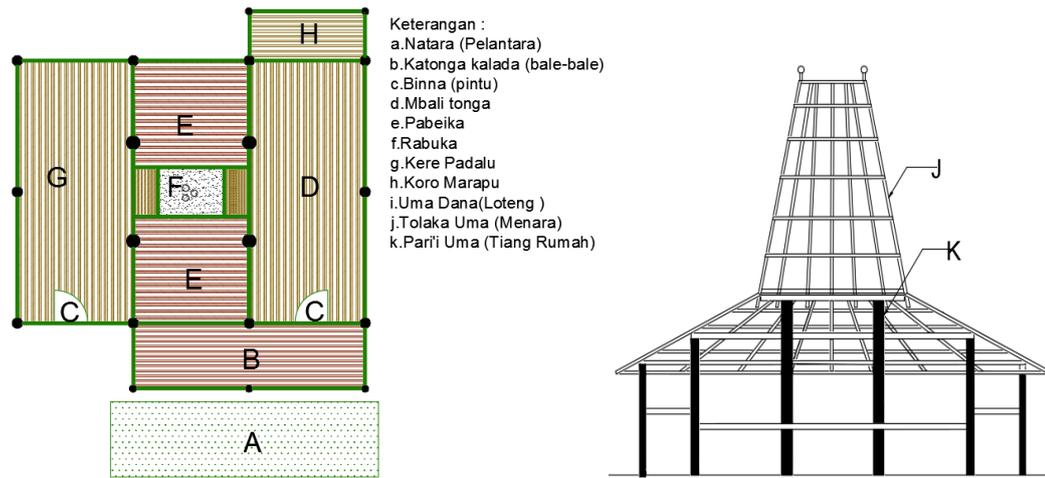
b. Rumah Kebun

Istilah rumah kebun dipakai untuk membedakan fungsi dengan rumah adat. Rumah kebun merupakan rumah warga atau keluarga. Rumah kebun ini tersebar dan berbaur dengan warga lain di kampong-kampong dan di desa-desa, membentuk sebuah dusun (*kali mbyatu*). Rumah kebun dalam pengerjaannya tidak melalui proses ritual adat yang rumit. Rumah

kebun ini, juga bisa mengikuti desain yang sedikit modern sesuai dengan kebutuhan dan keinginan setiap kepala keluarga yang menghuni rumah itu. Untuk rumah warga yang menggunakan desain tradisional dengan bahan utama, alang-alang, kayu, selalu mengikuti desain rumah adat, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil. Desainnya sama dengan rumah adat, tetapi fungsinya berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus dalam pengambilan data berada di kampung adat Dappa Elu , Desa wali Ate Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya.



Gambar 1. Lay Out rumah kampung adat dappa elu
 Sumber: dok.pribadi (2020)

a. Natara (Pelantaran)

Hal paling pertama yang akan kita temui, saat memasuki kampung orang Sumba adalah adanya sebuah pelantaran. Pelantaran ini biasanya berbentuk bulat karena rumah-rumah warga dibangun membentuk sebuah lingkaran penuh. Fungsi pelantaran sebagai tempat dilangsungkannya atraksi seni-Budaya-atau pesta adat lainnya. Di tengah-tengah pelantaran itu biasanya ada *natara paddu* yang terbuat dari batu atau kayu, yang merupakan symbol dan resepetasi marapu wanno. Symbol ini menjadi lambang *Marapu* penjaga Kampung.

Selain itu, ada pula hamparan batu kubur yang melambangkan adanya kehidupan di akhirat. Batu-batu kubur selalu di depan rumah karena orang Sumba memiliki keyakinan dan filosofi sendiri bahwa selalu ada persatuan antara orang hidup dan orang mati. Orang mati akan selalu dikunjungi dengan mempersembahkan sirih pinang. Kubur mereka selalu dibersihkan.

b. Katonga Kalada (Bale- Bale)

Di bagian depan rumah, terletak sebuah bale-bale besar (*Katonga*). Fungsi bale-bale ini adalah sebagai tempat menerima tamu, baik tamu yang sifatnya special maupun tamu yang tidak special. Bale-bale ini dibuat dengan ukuran yang sangat minimalis. Di bagian kiri dan kanan, terdapat bale-bale kecil yang dikenal dengan

istilah *katongo mbodo*. Biasanya kedua tempat kecil ini digunakan untuk istirahat santai pada siang hari setelah pulang dari kebun atau dari tempat di luar rumah.

c. Binna (Pintu)

Setiap rumah, selalu memiliki pintu. Selain sebagai tempat keluar masuk, namun pintu juga memiliki arti sebagai symbol keterbukaan pemilik rumah dengan dunia luar. Biasanya pintu di sini ada dua jenis yakni sebelah kiri dan sebelah kanan rumah. Pintu sebelah kiri rumah, merupakan pintu yang melambangkan maskulinitas. Artinya pintu ini hanya dilalui oleh kaum pria (*Binna Mbali Tonga*). Orang Sumba zaman dulu, sudah tahu ketika mengunjungi sebuah rumah, jika ia adalah laki-laki, maka ia akan lalui pintu sebelah kanan. Sedangkan pintu sebelah kiri rumah adalah pintu symbol perempuan (*Binna Kerepandula*). Sama halnya, seorang tuan rumah, ketika keluar dan masuk rumah, harus melalui pintu *kerepandalu* jika ia adalah perempuan, demikian sebaliknya jika ia adalah seorang laki-laki. Seorang perempuan dilarang melewati pintu laki-laki karena dianggap sangat *pemali*., seblainya demikian.

d. Mbali Tonga

Rumah orang Sumba pada dasarnya berbentuk panggung. Setelah melewati pintu masuk sebelah kiri rumah, kita akan menemukan *Mbali tonga*. Tempat ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya musyawara penting seperti acara adat kawin mawin, ritual keagamaan, dan berbagai jenis musyawara lainnya yang melibatkan banyak orang. Selain itu, jika ada yang meninggal, maka jenazah orang itu akan diletakkan di tempat ini.

e. Pabeika

Pabeika artinya tempat tidur. Pabeika di sini ada dua jenis, yakni di bagian depan dan bagian belakang rumah, yang dipisahkan oleh *rabuka* (Tempat memasak nasi). Pabeika ini terbuat dari bilahan bambu yang dibelah kemudian diikat dengan tali (*uwe*), dengan cara dianyam. Tempat ini didesain sedekian rupa sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Biasanya ketika akan digunakan saat tidur, pabeika akan dialas dengan tikar (*Tepepe*).

f. Rabuka

Rabuka artinya tempat memasak nasi. Rabuka didesain dengan ukuran segi empat. Di dalamnya diletakkan tiga tungku yang terbuat dari batu. Ketiga tungku ini tidak sembarang dipasang. Satu di sebelah mbali tonga, dan duanya di sebelah depan dan belakang rumah sedikit menyamping. Ketika tungku-tungku ini ditanam dan diresmikan sebagai alat untuk memasak nasi, selalu dibuatkan ritual khusus berupa satu ekor ayam dipersembahkan kepada leluhur. Jika suatu ketika salah satu tungku ini rusak oleh karena termakan usia, maka untuk menggantinya harus mengadakan ritual kecil. Rabuka menjadi tempat menanak nasi, tempat setiap manusia memperoleh kekuatan. Rabuka yang baik juga menentukan hidup penghuni rumah. Karena itu, hokum keseimbangan selalu diperhatikan pula dalam mendesain hal ini.

g. Kere Pandalu

Di setiap rumah adat, selalu ada yang namanya *Pandalu*. Pandalu adalah sebuah wadah yang terbuat dari periuk tanah, yang dipakai untuk mengisi air. Air yang diisi didalamnya adalah yang ditimba dari sumber mata air. Air yang lama tersimpan di dalam pandalu, semakin lama akan semakin sejuk dan enak. Pandalu ini diletakkan di bawagi sudut rumah berlawanan dengan *Mbali tonga*, di mana semua aktivitas masak dan memasak terjadi. Boleh dikatakan bahwa kere pandalu adalah tempatnya kaum perempuan menjalankan aktivitas masak memasak. Pada saat makan, air dari pandalu selalu divedok untuk diberikan kepada anggota rumah tangga.

h. Koro Marapu

Di setiap rumah adat ada yang dinamaka *Koro Marapu*. Koro artinya kamar, Marapu artinya yang tersembunyi. Jadi secara harafiah, koro Marapu artinya kamar yang tersembunyi. Namun yang dimaksudkan di sini adalah kamar bagi tempat penyimpanan benda keramat, yang melambangkan kehadiran marapu. Tempat ini tidak dibuka sembarangan oleh semua orang, melainkan hanya oleh imam marapu suku, yang berasal dari suku itu. Tuan rumah sekali pun tidak memiliki hak dan wewenang untuk membuka apalagi masuk ke dalamnya. Tempat ini dianggap sangat pemali, sacral karena merupakan tempat berdiamnya roh Marapu.

i. Uma Dana (Loteng)

Uma artinya rumah, *dana* artinya Dalam. *Uma dan* merupakan loteng yang terdapat di dalam rumah. Loteng adalah tempat penyimpanan bahan makanan sebagai bekal bagi pemilik rumah itu. Pada umumnya ditempatkan di sini adalah semua hasil kebun yang merupakan jerih payah mereka. Boleh dikatakan bahwa loteng menjadi tempat diletakkannya lumbung makanan yang barusan dipanen seperti padi dan jagung. Loteng dibuat dengan ukuran persegi empat mengikuti ukuran rumah. Bahan dasar yang digunakan adalah belahan bamboo, belahan batang pinang, yang diatur sedemikian rupa sehingga tampak begitu rapih.

Orang Sumba pada dasarnya memiliki kebiasaan mengadakan pesta adat. Satu filosofi yang sering muncul adalah bila sebuah keluarga, atau sebuah suku mengadakan pesta (*Woleka*), maka ia harus lihat ke atas dan tengok ke bawah. Lihat ke atas artinya apakah loteng itu memiliki persediaan lumbung makanan yang cukup? Tengok ke bawah artinya, apakah kandangnya berisi hewan yang cukup? Dalam sejarah peradaban Sumba, Filosofi ini sangat kuat mendarah daging dala kehidupan orang Sumba Zaman dulu. Namun filosofi ini, seiring perjalanan waktu, mulai memudar, berharap ke depan, filosofi ini tidak hilang.

j. Tolaka Umma (Menara)

Dalam membangun sebuah rumah, orang sumba memiliki cara berpikir dan falsah tersendiri. Hukum keseimbangan sungguh diperhatikan. Menara rumah yang didesain menunjuk langit dengan panjang menara sekitar 7 (Tujuh) Depa, menggambarkan akan pengakuan eksistensi Ilahi. Pengakuan adanya wujud tertinggi atau Tuhan. Di sini ada sebuah istilah yang di sebut dengan *Tangu Marapu La Hindi* (Robert Ra Mone, *Ibid*). Di atas bubungan rumah terdapat dua sudut, kiri dan kanan. Sudut yang satu di beri patung pria, dan sudut yang satu diberi patung perempuan (Kodi). Selain pemberian patung pria dan wanita, di wilayah wewewa, kedua sudut ini menggunakan periuk tanah. Yang menggambarkan symbol kesuburan dan kesejahteraan. Periuk tanah sebagai mana menjadi sarana untuk menanam nasi,

dengan posisi muka menghadap ke atas saat memasak, maka dengan memasangnya secara terbalik di atas sudut rumah, menggambarkan, sumber kesejahteraan berasal dari wujud tertinggi, yakni *dappa tekki ngara – dappa suma tamo* (Yang tidak disebut namanya – dan tidak diucapkan gelarnya).

k. *Pari'i uma* (Tiang Rumah)

Struktur rumah adat Sumba terdiri dari empat tiang utama. Keempat tiang ini terbuat dari kayu yang sangat kuat dengan ukuran yang besar. Fungsinya untuk menyangga konstruksi atap menara. Di atas keempat tiang rumah ini dibuatlah sejenis piringan kayu, yang menambah keindahan dan juha melambangkan symbol kesakralan rumah tersebut. Biasanya di atas tiang ini, juga dibuatlah ukiran-ukiran (*urrata*) sesuai dengan nama suku rumah tersebut.

5. PENUTUP

Kesimpulan.

Desain rumah adat sumba sangat unik dimam rumah adat sumba identic denga menarah yang merupakan simbol dari masyarakat sumba khususnya masyarakat di kampung adat dappa elu, desa wali ate kecamatan wewewa barat kabupaten sumba barat daya. Desain rumah adat sumba terdiri dari Natara yang berfungsi sebagai tempat dilangsungkan antraksi seni budaya atau pesta adat, Katonga kalada (Tempat Menerima Tamu), Binna (Pintu) tempat keluar masuk yang melambangkan keterbukaan pemilik rumah, Bali tolanga (tempat bersangsungnya musyara penting), pabeika (Sebagai Tempat Tidur), Rabuka (Tempat Memasak), Kerepadalu (merupakan sebuah wadah menampung air), Koro marapu (sebagai tempat penyimpanan barang keramat), Umma dana (Loteng) yang menjadi tempat penyimpanan makanan) dan *Pari'i Uma* (Tiang Rumah) yang berfungsi untuk menyangga konstruksi bangunan rumah.

Saran

Setelah mengkaji dan melihat keadaan rumah adat orang sumba, beberapa hal yang usulkan:

- Untuk Para Rato
Supaya masyarakat adat, terlebih para rato sungguh melestarikan kearifan lokal yang ada ini, dengan tetap mempertahankan eksistensi rumah adat Sumba.
- Untuk Pemerintah Sumba Barat Daya
Supaya Pemerintah dalam kerja sama dengan para Rato, bisa melihat rumah adat sebagai icon wisata yang perlu dipertahankan nilai kesakralannya. Karena itu, wajib sifatnya ada hutan yang tetap dijaga. Kondisi saat ini, hamper banyak rumah adat yang sudah didesain secara modern oleh karena kekurangan bahan seperti kayu, alang dan rotan sebagai bahan dasar rumah adat Sumba. Ini sungguh penting dan mendesak karena hamper saat ini terdapat pembakaran hutan dan padang yang merupakan lumbung bahan bangunan rumah adat.
- Kepada Masyarakat Sumba (Anggota Suku)
Supaya setiap anggota suku atau warga, harus menghidupkan *Sens of belonging* (Rasa memiliki) dalam dirinya dalam memelihara Rumah Adat ini. Jika demikian maka praktek membakar padang dan hutan akan dihilangkan. Ciptakan budaya malu untuk setiap pikiran negatif yang tidak mau menjaga kelestarian alam dan rumah adat kita. Mari

bersama menjadi agen yang sungguh bertanggungjawab atas setiap kearifan lokal yang ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atosokhi Gea, Antonius, dkk. 2004. *Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta :PT.Gramedia.
- Bamualim, Anisah Umar. 2009. *Profil Budaya Sumba Barat*. Waikabubak: Dinas Kabupaten Sumba Barat
- J. Daeng, Dr. Hans. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Puskata Pelajar
- Sutrisno, Mudji. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. 2009. Yogyakarta: Kanisius.
- Monje, Jorge, dkk, 2009. *Menelusuri Sumba Pulau 1000 Kampung adat*, Dalam Paradiso Timur Raya Comuncations (ed). Waikabubak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumba Barat.
- Vianey , Watu Yohanes. 2008. *Representasi Ilahi Dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa'o Ngaza Di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada, Flore*. Disertasi.
- Ra Mone, Robert .2020.*Rumah Adat Sumba-Rumah Peradaban*.Majalah Warta Flobomora.
- Saku, Dominikus. *Memanusia Lewat Membudaya*. 2004. *Integritas Diri: Bagaimana Membangunnya* dalam VERITAS, Buletin Seminari Tinggi Santo Mikhael, Penfui-Kupang. .

PENGARUH TEMBOK BERJAMUR DAN CARA MENGATASINYA

M.Komang Angga Aji Sukmawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali

angga.ajisukmawan@gmail.com

Abstrak

Spora jamur dapat tumbuh di mana-mana, baik di dalam maupun di luar ruangan. Jamur dapat masuk ke dalam rumah melalui jendela rumah yang terbuka, pintu, dan sistem ventilasi lainnya. Selain itu, jamur juga dapat menempel pada objek, seperti pakaian, sepatu, bahkan hewan peliharaan Anda di rumah. Lingkungan yang lembap pun dapat menyebabkan tembok rumah Anda menjadi mudah berjamur. Jamur yang tumbuh akan tampak menyerupai noda, berbayang, atau berlendir. Biasanya, jamur berwarna putih, abu, cokelat, hitam, hingga hijau, merah, atau warna lainnya. Selain tembok berjamur, beberapa area di dalam rumah yang mudah ditumbuhi jamur lainnya, meliputi area yang bocor di atap rumah, jendela rumah, langit-langit rumah, area rumah yang terkena banjir, hingga area yang tidak terdapat sirkulasi udara, seperti di belakang lemari. Pertumbuhan jamur biasanya terlihat dan seringkali menyebabkan bau apek. Kondisi ini dapat merusak barang-barang rumah tangga hingga berdampak pada kesehatan Anda, terutama bagi orang yang sensitif. Jamur yang beterbangan di dalam ruangan dan menempel di dinding bisa terhirup dengan mudahnya saat Anda bernapas. Paparan jamur bisa menyebabkan gejala, seperti hidung tersumbat, mata merah atau terasa gatal, hingga infeksi pada kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan penyebab terjadinya tembok berjamur dan mencari solusinya. Langkah-langkah metode penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan tembok berjamur. Kedua, studi literatur tersebut digunakan untuk menganalisis kasus studi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil dari analisa terhadap ketiga kasus studi berdasarkan studi literatur, menghasilkan sebuah cara pengaplikasian yang benar terhadap tembok agar tahan lebih lama dan jauh dari terjangkit penyakit.

Kata Kunci: tembok, berjamur, cara mengatasi

Abstract

Fungal spores can grow everywhere, both indoors and outdoors. Mold can enter your home through open windows, doors, and other ventilation systems, and it can stick to objects, such as clothes, shoes, and even your pets in the house. Even a damp environment can cause the walls of your home to become moldy, and the mold will appear stained, shaded, or slimy. Usually, mushrooms are white, gray, brown, black, to green, red, or any other color. Apart from moldy walls, several areas in the house that are easily overgrown with other mold include leaking areas on the roof of the house, house windows, ceiling houses, areas that are affected by flooding, to areas where there is no air circulation, such as behind closets. Mold growth is usually seen and often causes a musty smell. This condition can damage household items and have an impact on your health, especially for sensitive people. Molds that fly indoors and stick to walls can be easily inhaled when you breathe. Yeast exposure can cause symptoms, such as nasal congestion, red or itchy eyes, to skin infections. This study aims to determine the impact and causes of damp walls and to find a solution. The steps of this research method are as follows: first, knowing what factors cause the wall to be damp. Second, the literature study is used to analyze case studies that occur in the community. The results of the analysis of the three case studies based on literature studies, yielded a correct way of application to the walls so that they last longer and are far from contracting diseases.

Keywords: wall, moldy, how to cope

1. PENDAHULUAN

Bagi orang-orang yang sensitif terhadap jamur, menghirup atau menyentuh spora jamur dapat menyebabkan reaksi alergi, termasuk bersin, pilek, iritasi tenggorokan, batuk atau suara mengi, iritasi mata, dan ruam kulit. Orang dengan alergi jamur serius mungkin memiliki reaksi yang lebih parah, termasuk sesak napas. Pada orang dengan asma yang alergi terhadap jamur, menghirup spora dapat memicu serangan asma. Serangan asma akibat menghirup spora jamur ini juga mungkin timbul bahkan pada anak yang memiliki asma atau pada orang dewasa sehat tanpa riwayat asma sekalipun. Penghuni rumah yang memiliki kekebalan tubuh lemah dan yang memiliki penyakit paru-paru kronis, seperti paru obstruktif, mungkin akan mendapat infeksi serius di paru-paru mereka ketika terekspos jamur. Salah satu penyebab yang tidak kita ketahui ialah dinding yang berjamur.

Dinding lembab atau berjamur dapat terjadi oleh berbagai macam faktor penyebab seperti air hujan yang merembes melalui dinding atau genteng, kelembapan yang diserap dari tanah, pengembunan (air jenuh) pada permukaan yang dingin, atau kombinasi dari berbagai faktor diatas. Untuk itu sangat penting mengidentifikasi sumber masalah sebelum melakukan perbaikan, atau anda justru melakukan perbaikan yang sama sekali tidak efektif.

Rembesan Dari Bawah Jika anda memiliki masalah belang basah/lembab, cat menggelembung, plester semen melapuk, atau dinding berkapur/berserbuk pada permukaan dinding dekat lantai, maka air yang menaik adalah tersangka utamanya. Hal ini biasanya disebabkan oleh kesalahan pada pengerjaan pondasi atau tiadanya media pelindung dan kedap air yang diaplikasikan pada dinding atau pondasi. Meskipun masalah tersebut bisa juga terjadi karena aliran udara pada bawah lantai yang buruk atau sistem drainase saluran air yang buruk.

2. METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode studi kasus yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara analisa dan pengamatan lapangan secara langsung. Pertanyaan yang akan diberikan berkaitan dengan tembok yang bermasalah. Analisis Faktor adalah suatu analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan dalam menjelaskan suatu masalah. Tujuan utama teknik ini adalah untuk membuat ringkasan informasi yang terkandung dalam sejumlah besar variabel kedalam suatu kelompok faktor yang lebih kecil. Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi jumlah data dalam rangka mengidentifikasi sebagian kecil faktor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab adanya jamur

1. Udara basah (media yang baik untuk jamur dan lumut) oleh karenanya kelembapan udara harus mendapatkan perhatian yang serius karena banyak mengundang mikroorganisme.
2. Cat/lapisan cat yang sudah kehilangan sifat alkalisitas apalagi didukung dari kualitas acian yang tidak baik, kedua duanya dapat menjadikan habitat si jamur untuk berkembang
3. Belum tentu, ada bercak dari unsur organik dalam cat, apabila menghadapi garam-garaman kimia dari udara bebas sekitarnya menjadi kelihatan/kebiru biruan sehingga pada tempok kelihatan plek-plek kehitaman
4. Warna merah sering terjadi timbul bercak putih (terutama jenis organik), hal ini disebabkan bukan serangan mikroorganisme namun karena kualitas acian yang kurang baik, sehingga terkesan bila sudah kering tidak rata (bercak putih), bisa karena konsentrasi warna merah pada cat itu sendiri kurang cukup

Langkah-langkah yang bisa kamu tempuh untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki sistem drainase atau saluran air. Memastikan permukaan tanah pada bangunan lebih tinggi ketimbang lingkungan sekitar
2. Mengecek apakah ada cukup ruang kosong dibawah papan lantai untuk membantu proses penguapan air tanah dan dialirkan keluar melalui ventilasi bawah lantai
3. Memasang peralatan kedap air pada lantai atau dinding dan sebaiknya diserahkan kepada tenaga profesional

Pengembunan

Jika anda kurang yakin dengan penyebab dinding basah, lakukan sebuah uji coba. Keringkan dinding dengan kipas pemanas, kemudian tempelkan alumunium foil yang direkatkan dengan lakban hingga rapat pada area bermasalah. Jika permukaan alumunium foil menjadi basah setelah 24 jam, maka masalah utama adalah pengembunan. Pengembunan terjadi ketika kandungan air pada udara terbentuk dan terjebak didalam rumah. Sistem ventilasi yang buruk serta pemakaian material bangunan yang terlalu kedap air sering kali menjadi biang masalah.

Solusi Perbaikan

1. Pasang exhaust fan atau ventilasi pada ruangan yang cenderung mudah lembab seperti dapur, ruang cuci, dan kamar mandi. Pastikan agar udara dapat mengalir keluar rumah sebelum menyebabkan masalah didalam rumah.
2. Jangan menggunakan peralatan yang dapat membuat proses pengembunan seperti pemanas air.

Tambalan (plester Semen) Yang Lembab

Hal ini biasanya disebabkan oleh rembesan air yang menembus dinding, dimana air dari sisi luar meresap ke sisi dalam melalui celah atau retakan pada semen dan bata. Air hujan juga dapat merembes melalui celah antara dinding dengan bingkai jendela atau pintu. Selain itu, tetesan air hujan yang mengalir sepanjang jendela juga dapat menggenangi sisi bawah jendela dan mengakibatkan dinding lembab. Pada umumnya masalah ini disebabkan oleh kesalahan dalam pengerjaan pemasangan bata dan penyemenan, termasuk kesalahan penanganan pada retak dinding.

Solusi Perbaikan

1. Memastikan kondisi dinding luar, termasuk pengerjaan penyemenan dan pengecatan dalam yang bagus.
2. Menutup celah pada sekeliling pintu dan bingkai jendela pada dinding.
3. Menghilangkan atau meratakan sill jendela pada sisi luar rumah.

Kebocoran

Kesalahan pada struktur atap, termasuk genteng yang rusak atau terlepas, retak pada pada bubungan dan jurai semen, talang air atau karpet genteng yang bocor, dan pipa air yang pecah, dapat menyebabkan dinding lembab pada rumah. Biasanya masalah ini dapat ditandai dengan mudah pada area sekitar plafon atau sisi yang sejajar dengan saluran air pada sisi luar rumah. Selain itu dinding basah juga bisa terjadi pada kebocoran pipa air yang tertanam pada dinding, atau saluran air pada kamar mandi yang tidak tertutup rapat.

Solusi Perbaikan

1. Memperbaiki kerusakan dan kesalahan pada atap.
2. Mengatasi kebocoran pipa.

Pengecatan Tembok Yang Benar

1. Bersihkan Tembok Terlebih Dahulu Sebelum mengecat tembok, Anda perlu membersihkannya dari debu-debu agar nanti cat menempel dengan baik. Tembok yang telah dibersihkan dari debu akan memiliki permukaan yang halus dan rata. Untuk membersihkan debu-debu tersebut, Anda dapat menggunakan kemoceng, sapu. Jika ada noda besar membandel, Anda dapat membersihkannya dengan menggunakan air campuran deterjen dan menyapukannya dengan spons. Lalu diamkan sebentar sampai dinding mengering.
2. Menutup Bagian yang Tidak Dicat. Jangan lupa untuk menjaga barang-barang atau sudut-sudut ruangan lainnya yang tidak dicat dengan menutupnya. Seperti bingkai jendela, gagang pintu, tepi plafon dan yang lainnya, Anda bisa menutupnya dengan menggunakan lakban atau masking tape. Sedangkan untuk barang-barang yang lain di sekitar tembok yang dicat, Anda bisa menutupnya dengan koran agar tidak kotor terkena cipratan cat. Begitu juga dengan lantai, Anda pun sebaiknya menutupnya dengan alas koran atau papan agar lantai tetap bersih. Setelah mengecat, jangan lupa untuk segera mencabut masking tape atau lakban penutup. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari cat ikut tercabut jika masking tape atau lakban dicabut terlalu lama ketika cat sudah mengering.
3. Menutup Retakan Tembok
Jika di tembok yang akan Anda cat terdapat retakan atau celah, tutuplah terlebih dahulu. Dengan menggunakan dempul yang diratakan dengan amplas Anda bisa menutupnya dan membuatnya menjadi halus. Kemudian, Anda pun perlu mengoleskan primer cat di retakan atau celah yang telah ditutup untuk memberikan hasil akhir yang rata dan mengkilap.
4. Aduk Cat Terlebih Dahulu
Untuk mendapatkan hasil warna yang optimal dan mencegah terjadi gumpalan pada cat, Anda harus mengaduknya terlebih dahulu sebelum digunakan. Paling tidak Anda harus mengaduknya selama kurang-lebih lima menit. Selanjutnya, Anda bisa mencampurkan cat yang telah diaduk tersebut dengan 10% dari jumlah cat yang akan digunakan. Kemudian, aduk kembali.
5. Campurkan Cat dengan *Water Base* atau *Solvent*
Agar mendapatkan hasil akhir yang rata, halus dan tahan lama, Anda perlu mencampur cat tembok Anda dengan *water base* atau *solvent* yang membuatnya tidak mudah mengelupas. Selain itu, Anda juga dapat menggunakan *wall sealer* untuk menyesuaikan pH semen pada tembok dengan pH cat supaya warna pada cat bertahan lebih lama.
6. Memberikan Warna Dasar
Jika Anda ingin mengubah tembok rumah Anda dengan warna selain putih, sebenarnya Anda harus mengamplas tembok tersebut terlebih dahulu untuk menghilangkan warna yang sebelumnya. Namun, jika Anda tidak memiliki banyak waktu dan merasa repot karenanya, bisa menggantinya dengan menambahkan cat putih pada tembok terlebih dahulu. Warna dasar putih tersebut akan membuat warna cat yang Anda pilih sebagai warna baru tembok menjadi lebih terang. Untuk kualitas warna dinding yang sama, sebaiknya Anda melakukan hal ini pada satu bidang permukaan tembok dalam satu waktu. Anda bisa memberikan selang sekitar 1-2 jam antara lapisan satu dengan lapisan kedua.
7. Gunakan Kuas Kecil
Demi mempercepat dan mempermudah proses pengecatan tembok, tak jarang mengecat dilakukan dengan menggunakan *roller*. Namun, tidak seluruh permukaan tembok dapat

dicat dengan roller, masih ada sisa-sisa di sudut-sudut ruangan yang belum terpoles oleh cat. Oleh karenanya, Anda perlu menggunakan kuas kecil untuk mengecat bagian tersebut dengan rapi dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

8. Pakai Teknik Zig Zag

Dalam mengecat tembok, Anda bisa melakukan teknik zig zag dari atas ke bawah secara berulang kali sampai permukaan tembok rata dengan cat. Teknik ini memang digunakan untuk meratakan warna dengan baik dan sempurna pada permukaan tembok.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa, dinding lembab dan berjamur biasanya disebabkan oleh kurang baiknya sistem ventilasi udara dalam rumah. Selain itu, celah yang terbentuk pada pertemuan dinding rumah dengan dinding rumah sebelah menjadikan dinding lembab. Penggunaan batu alam sebagai pelapis dinding eksterior dan pengecatan dinding luar yang tidak sempurna juga menjadi beberapa penyebabnya. Beberapa faktor saat proses membangun juga menjadi perhatian penting.

Saran

Beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk mencegah terjadinya dinding berjamur ialah :

1. Langsung periksa saluran pipa
2. Buka tirai secara rutin
3. Gunakan cairan anti jamur/fungisida
4. Cat ulang dinding kamar jika terlihat pelapukan
5. Selalu jaga suhu dalam kamar
6. Pastikan kamar memiliki sirkulasi yang baik

5. DAFTAR PUSTAKA

<https://www.sehatq.com/artikel/dampak-buruk-tembok-berjamur-bagi-kesehatan-tubuh-anda>

<https://helohehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/risiko-kesehatan-rumah-berjamur-asma-alergi/#gref>

<https://www.grid.id/read/04917996/penyebab-dan-cara-mudah-atasi-masalah-dinding-rumah-ada-yang-memanfaatkan-cuka?page=all>

<https://www.antilum.com/2018/01/masalah-utama-dinding-lembab-dan-basah.html>

<https://www.klopmart.com/article/detail/11-langkah-mudah-mengecat-tembok-yang-benar>

<https://www.indana.co.id/apakah-faktor-penyebab-timbulnya-jamur-pada-lapisan-cat/>

PROSES PERGANTIAAN XADAN PADA UMA LULIK DI DESA LOROTOLUS KABUPATEN MALAKA

Pura Tanya

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
umbupura4@gmail.com

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja, S.T., M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
aku@aryabagus.com

Abstrak

Rumah adat merupakan bangunan yang di rancang dan memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki gaya arsitektur yang menyesuaikan dengan kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Apa itu Xadan, Apa makna Xadan bagi masyarakat suku suhi, Bagaimanakah proses pergantiaan Xadan pada uma lulik. Xadan merupakan tempat sacral bagi masyarakat Suku Suhi karea mengandung unsur nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi. Masyarakat suku Suhi sangat menghormati para leluhurnya sehingga selalu melaksanakan ritual-ritual sebagai bukti perwujudan sikap menghormati bagi para leluhurnya. Xadan merupakan tempat sesajian bagi para leluhur yang di pakai sewaktu-waktu pada saat upacara untuk mendapatkan ilmu kekebalan tubuh.

Kata kunci: Proses Pergantiaan Xadan pada Uma Lulik

Abstract

A traditional house is a building that is designed and has its own characteristics and has an architectural style that adapts to the local culture and customs. What is Xadan, What is the meaning of Xadan for the people of the Suhi tribe, What is the process of replacing Xadan with the uma lulik. Xadan is a sacred place for the people of the Suhi tribe because it contains elements of very high spiritual values. The Suhi tribe people really respect their ancestors so they always carry out rituals as evidence of honoring their respect for their ancestors. Xadan is a place of offerings for ancestors that are used occasionally during ceremonies to gain immune knowledge.

Key words: Xadan's replacement process at Uma Lulik

1. PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan bangunan yang di rancang dan memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki gaya arsitektur yang menyesuaikan dengan kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Rumah adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat tinggi nilainya dan perlu di pertahankan atau di lestarikan dalam satu suku tertentu, Keberagaman adat istiadat di Indonesia sangat beragam dan memiliki arti tersendiri yang di wariskan dari leluhur. Seiring berjalannya waktu dimana saat ini begitu banyaknya rumah adat atau rumah tradisional yang mengalami perubahan yang sangat signifikan dimana yang semula rumah adat menggunakan bahan-bahan tradisional berubah menggunakan bahan modern karena menganggap bahan modern mudah atau gampang di dapatkan sehingga dimana saat ini rumah tradisional atau rumah adat hampir punah.

Uma lulik (*rumah pemali*) merupakan rumah adat dari Masyarakat suku Suhi di Desa Lorotolus Kabupaten Malaka- NTT yang mempunyai nilai sakral dan berfungsi sebagai tempat untuk pemujaan arwah nenek moyang ,upacara adat lainnya misalkan seperti upacara rutinitas pergantiaan Xadan tiga tahun sekali. Pada upacara ini bahan-bahan yang di pakai untuk Xadan yang baru aka menggunakan bahan tradisional misalkan untuk mengikat tidak menggunakan paku tapi menggunakan kayu lilit yang masyarakat setempat menyebutnya *ai ktalik* upacara pergantian Xadan pada Uma Lulik juga sangat penting bagi masyarakat Suku Suhi sebab selain sebagai penghormatan bagi para leluhur upacara ini juga sangat bermemfaat bagi kehidupan masyarakat suku suhi karena masyarakat suku suhi meyakini bahwa dengan

adanya upacara ini maka mereka akan mempunyai kekebalan tubuh dari senjata tajam atau senjata api. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para generasi penerus suku suhi agar memahami memfaat xadan pada Uma Lulik sebagai salah satu kebudayaan daerah setempat yang perlu di lestarikan karena mengandung nilai histori dan sakral.

- a) Rumusan Masalah diatas adalah sebagai berikut (1) Apa itu Xadan? (2). Apa makna Xadan bagi masyarakat suku suhi? (3). Bagaimanakah proses pergantian Xadan pada uma lulik ?
- b) Tujuan Penelitian diatas adalah (1) Untuk mengetahui apa itu Xadan (2) Untuk mengetahui makna Xadan bagi masyarakat suku suhi (3) Untuk mengetahui proses pergantian Xadan pada uma lulik
- c) Adapun Manfaat Penelitian diatas adalah sebagai berikut (1) Untuk Masyarakat Sebagai landasan agar masyarakat suku Suhi mengetahui adat istiadat dan dapat melestarikannya serta menjadi alat pemersatu masyarakat suku Suhi. (2) Untuk Mahasiswa sebagai bahan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang rumah - rumah adat di Indonesia yang penuh dengan keberagaman
- d) Batasan Masalah judul yang dikajian agar tidak terlalu melebar jauh dari tugas penelitian ini, penulis hanya membatasi pokok pembahasan meliputi bagaimana pergantian Xadan yang lama ke yang baru.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai untuk penelitian ini yaitu menggunakan metode Kualitatif Menurut Sugiyono (2014: 9), penelitian kualitatif berlandaskan pada realitas atau fakta dari gejala-gejala yang ada dilapangan. Penelitian ini sangat sesuai dengan topik yang diangkat karena keberadaan rumah adat Uma Lulik merupakan suatu hal yang nyata yang terjadi di kampung Wanibesak Khususnya suku Suhi.

- a. Lokasi Penelitian
Penelitian dilakukan di kampung kampung Wanibesak, Desa Lorotolus, kabupaten Malaka, Kupang, Nusa Tenggara Timur
- b. Rancangan Penelitian
Menentukan topik yang akan di lakukan penilitian, Memfokuskan masalah, Pengumpulan data, Menganalisis dan mengolah data, Mengkomunikasikan hasil penilitian
- c. Prosedur Penelitian
Penilitian di tujukan kepada kepala suku rumah adat Uma Lulik sebagai nara sumber utama dalam penilitian ini
- d. Jenis Sumber Data
Jenis sumber data yang digunakan adalah data primer (data yang diperoleh secara langsung dari lapangan) yang berupa wawancara.
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Observasi partisipatif

Menurut Sugiyono (2014: 227), obsevasi partisipatif adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti dimana peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan keseharian dari individu yang diteliti.

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab antara dua orang atau lebih dari secara langsung (Usman, 2014: 55). Pada bagian wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari topik yang dibicarakan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa gambar, tulisan, rekaman, dan karya monumental (Sugiyono, 2014: 240). Data dokumentasi biasanya sebagai data penunjang agar data hasil wawancara dan observasi lebih kredibel.

3. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapat data-data yang mengungkap tentang rumah adat Uma Lulik (Rumah Pemali) di Lorotulus

b. Penyajian Data

Setelah merangkum dan mencari hal-hal pokok dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menyajikan data yang sudah dirangkum dalam sebuah tulisan yang sifatnya masih sementara karena akan disempurnakan lagi seiring dengan temuan data yang baru baik dari lapangan maupun dari hasil studi pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Xadan merupakan tempat yang suci atau tempat yang sakral bagi masyarakat suku Suhi di wanibesak Xadan biasanya di pakai atau digunakan oleh masyarakat setempat atau suku Suhi untuk melakukan kegiatan ritual adat atau persembahan berupa 1 ekor ayam jantan merah bagi para leluhur untuk memperoleh atau mendapatkan ilmu yang di inginkan yaitu ilmu kekebalan tubuh atau mendapat perlindungan diri dari leluhur karena masyarakat setempat menyakini dengan memiliki ilmu kekebalan tubuh masyarakat setempat menyakini akan memiliki manfaat tersendiri kerana ilmu kekebalan tubuh biasanya di gunakan oleh para leluhur atau para pendekar guna untuk menambah kemampuan atau keterampilan dalam ahli bela diri atau perlindungan diri lawan atau musuh.

Perlindungan yang di maksud misalkan ilmu kekebalan tubuh terhadap senjata tajam maupun senjata api dan lainnya. Sebelum upacara pergantian Xadan di lakukan akan terlebih dahulu di laksanakan musyawarah untuk menentukan kapan waktunya upaca di lakukan maka akan di lakukan tahap persiapan atau tahap perencanaan yaitu di mulai dari musyawarah antara kepala suku dan warga setempat untuk menentukah hari baik atau masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *Tur Hamutuk* (hari baik). setelah *tur hamutuk* atau tahap perencanaan selesai maka para wanita akan mulai mempersiapkan bahan-bahan untuk keperluan upacara seperti mempersiapkan padi merah setelah mempersiapkan maka mulailah para wanita menumbuk padi merah atau *fai hare mean* dengan menggunakan alat tradisional berupa lesung yang biasanya di gunakan dari turun temurun selama tiga hari berturut-turut sebagai bahan untuk kegiatan upacara bagi para leluhur atau nenek moyang untuk meminta restu untuk memperoleh ilmu kekebalan tubuh sebagai ilmu untuk melindungi diri, dan melindungi keluarga bahkan tidak jarang pula ilmu biasanya di gunakan untuk menjaga kampung dari orang-orang luar yang mau merencanakan kejahatan kerana sering terjadi seperti hal pencurian atau karena terjadinya perselisihan antara kedua bela pihak.



Gambar 1. Upacara Fai Hare Mean
Sumber: Tanya, 2019

Sebelum upacara di mulai maka para lelaki akan pergi ke hutan untuk mencari bahan-bahan untuk keperluan proses pembuatan Xadan seperti halnya bahan kayu, tali sebagai bahan untuk proses menggantikan Xadan yang lama yang akan di gantikan dengan Xadan yang baru. Kayu - kayu yang digunakan juga merupakan kayu – kayu pilihan yang berdasarkan persetujuan dari kepala suku setelah memper oleh kayu dan bahan-bahan yang di butuhkan maka masyarakat dan kepala suku akan membawa kayu tersebut ke kampung ditenpat untuk proses pembuatan Xadan.

Adapun tahap untuk proses pembuatan Xadan yang biasanya di awali dengan dengan membuat bentuk Xadan sesuai dengan bentuk yaitu berbentuk bundar atau lingkaran karena bentuk ini merupakan warisan dari leluhur lalu atau turun- temurun setelah bentuk atau pola selesai di buat maka mulailah mempersiapkan kayu yang di butuhkan untuk proses pembuatan Xadan sesuai dengan bentuk dan dimensi yang di inginkan. Dalam proses pembuatan Xadan atau pergantian Xadan para lelaki yang ikut dalam pembuatan Xadan tidak sembarang memakai pakaian akan tetapi para lelaki yang mengikuti proses pergantian Xadan harus mengikuti cara dari para nenek moyang secara turun-temurun yaitu para lelaki tidak di perbolehkan untuk memakai baju selama proses pembuatan Xadan akan tetapi hanya di perbolehkan memakai sarung saja. Karena jika memakai baju saat pembuatan Xadan di anggap melanggar adat istiadat dari para leluhur karena para leluhur atau masyarakat setempat menganggap bahwa dengan tidak memakai baju melambangkan seorang satria, atau sebagai symbol kejantanan masyarakat setempat menyebutnya *MANU AMA*



Gambar 2. Xadan yang lama
Sumber : Tanya 2019



Gambar 3. Proses pergantian Xadan yang lama
Sumber : Tanya 2019



Gambar 4. Xadan yang sudah selesai di ganti
Sumber : Tanya 2019

Setelah pergantian Xadan selesai maka upacara puncak akan segera dimulai. Dalam upacara puncak ini para lelaki yang akan mengikuti upacara akan diwajibkan untuk membawakan ayam jantan satu ekor perorang sebagai syarat atau symbol untuk mendapat

ilmu kekuatan atau ilmu kekebalan tubuh dari para leluhur. Ayam yang dibawa oleh lelaki akan di ritualkan oleh kepala suku selaku perantara antara leluhur dengan orang yang meningikan ilmu kekebalan tubuh. Setelah ayam di mantrakan oleh kepala suku, lalu ayam akan segera dipotong atau sembelih di tempat yang telah di tentukan terlebih dahulu. Setelah ayam di sembelih ayam akan di bakar untuk memmberikan bulunya setelah ayamnya di bersihkan dan akan di potong-potong sebanyak atau sejumlah lelaki yang akan menerima kekebalan tubuh

Ayam yang sudah di potong , segera dimasak untuk ritualkan bagi para leluhur setelah ayam dimasak , maka ayam yang telah di masak mulailah di taru di wadah atau tempat yang telah di persiapkan terlebih dahulu setelah persiapan selesai maka akan di sajikan pada lingkaran Xadan yang telah di persiapkan terlebih dahulu sebelum upacara di mulai. Sebelum para leluhur makan dan minum ayam yang sudah di masak tidak boleh makan duluan para lelaki yang ingin mendapatkan kekebalan tubuh, biarkan para leluhur makan duluan dan minum selang beberapa menit kemudian baru para lelaki mulai makan ,tidak boleh menyisakan daging ditempat Xadan harus habis.



Gambar 5. Para Lelaki yang akan mengikuti ritual kekebalan tubuh

Sumber: Tanya 2019

Setelah persembahan berupa sesajjian selesai untuk para leluhur atau nenek moyang selesai, maka masuklah setiap para lelaki kedalam Xadan yang telah di perbeharui untuk menyantap makanan atau sesajian yang dipersembahkan atau yang telah di upacarain oleh kepala suku sebagai tanda bahwa para lelaki yang ikut memakan sesajian bahwa sudah sah atau sudah di restui oleh para leluhur untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu kekebalan tubuh. Sesudah selesai makan-makan maka berakhir pula proses ritual pergantian Xadan.

4. PENUTUP

Simpulan

Xadan merupakan tempat sakral bagi masyarakat *Suku Suhi* karena mengandung unsur nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi. Masyarakat suku Suhi sangat menghormati para leluhurnya sehingga selalu melaksanakan ritual-ritual sebagai bukti perwujudan sikap menghormati bagi para leluhurnya. Xadan merupakan tempat sesajian bagi para leluhur yang di pakai sewaktu-waktu pada saat upacara untuk mendapatkan ilmu kekebalan tubuh.

Saran

Ditujukan kepada generasi *suku Suhi* agar tetap menjaga dan meletasrikan Xadan sebagai aset budaya setempat karena aset peninggalan dari para leluhur suku suhi

Ucapan Terima Kasih

Sumber kesaksian dari masyarakat suku suhi,yaitu Ibu Margaretha, Bei Iku Fahik (selaku kepala suku Uma Lulik) Alexander Seran, Ani Mali, dan lain – lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2014. Penelitian Kualitatif Berlandaskan Pada Realitas atau Fakta dari Gejala-Gejala yang Ada Dilapangan.

Usman. 2014. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung